

PERKAWINAN DI BAWAH UMUR DI KECAMATAN MARIORIWAWO
KABUPATEN SOPPENG DITINJAU DARI HUKUM PERKAWINAN



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum Islam (S.HI)
Jurusan Akhwalu Syahsiyah/ Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan
Pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar*

OLEH

SYAMSUDDIN

NIM. 10100109043

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2013

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله الذي ارسل رسوله رحمة للعالمين والصلاة والسلام على خاتم الأنبياء
والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين، اما بعد

Alhamdulillah, penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya jualah sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“Perkawinan Di Bawah Umur Di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng Ditinjau Dari Hukum Perkawinan”** dapat diselesaikan. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah saw. dan para sahabatnya.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak sedikit hambatan dan kendala yang dialami, tetapi alhamdulillah berkat upaya dan optimisme yang didorong oleh kerja keras yang tidak kenal lelah, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikannya. Namun, secara jujur penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak terhadap skripsi ini.

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak, terutama kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yaitu Sinusi dan Buniyya (almarhumah) atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriah maupun batiniyah sampai saat ini, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka.
2. Prof. Dr. H. Abdul Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, dan para Wakil Raktor.

3. Prof. Dr. Ali Parman, M.A. selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum, Dr. H. Kasjim, SH. M. Th. I. selaku Wakil Dekan I Fakultas Syari'ah dan Hukum, Dra. Sohra, M. Ag. selaku Wakil Dekan II Fakultas Syari'ah dan Hukum, dan Drs. Hamzah. M. Th. I. selaku Wakil Dekan III Fakultas Syari'ah dan Hukum yang telah menyediakan fasilitas, memberikan arahan, bimbingan dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.
4. Dr. H. Abdul Halim Talli, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Peradilan Agama Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
5. Andi Intan Cahyani, S.Ag., M.Ag. selaku sekretaris Jurusan Peradilan Agama Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
6. Dra. Andi Noermaya Aroeng, M.Pd. selaku pembimbing I dan Dr. H. Abdul Wahid Haddade, Lc., M.HI. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta pikiran dalam memberikan petunjuk, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap dosen yang telah membina penulis dan seluruh staf administrasi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu kelancaran proses perkuliahan.
8. Drs. H. Andi Soetomo, M.Si. selaku Bupati Soopeng dan Hamzah, S.Sos., M.Si. selaku Camat Marioriwawo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Kecamatan Marioriwawo.
9. Andi Muhammad Darwis, S.Ag., M.Ag. selaku Kepala KUA Marioriwawo dan segenap staf KUA Marioriwawo atas bantuan dan kerjasamanya, serta dengan senang hati memberikan informasi dan data yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini.

10. Pimpinan dan karyawan perpustakaan UIN Alauddin Makassar, yang telah menyediakan fasilitas dan pelayanan atas keperluan studi kepustakaan.
11. Secara khusus penulis sampaikan kepada Mastikah, S.KM. yang terus memberikan motivasi, doa, dan sumbangan pemikiran selama penulis menempuh pendidikan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
12. Kepada teman-teman, sahabat dan saudara-saudariku di Jurusan Peradilan Agama 09 yang terus memberikan motivasi, semangat, dukungan, sumbangan pemikiran dan doa serta bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Keluarga besarku, yang telah memberikan sumbangan moril maupun materil, semangat, dukungan, motivasi dan doa selama penulis menempuh pendidikan pada Jurusan Peradilan Agama Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.

Akhirnya penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan segala partisipasi semua pihak semoga memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Makassar, 30 November 2013

Penyusun,

SYAMSUDDIN

NIM: 10100109043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Definisi Operasional dan Pengertian Judul	6
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
F. Garis Besar Isi	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Perkawinan dan Dasar Hukumnya	12
B. Kriteria Usia Baligh Menurut Fuqaha	17
C. Batasan Usia Baligh Dalam Perundang-undangan di Indonesia Menurut KHI dan UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974	20
D. Syarat-Syarat Perkawinan	24
E. Tujuan dan Hikmah Perkawinan	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Populasi dan Sampel	34
C. Metode Pendekatan Penelitian	36
D. Metode Pengumpulan Data	37

E. Prosedur Penelitian Data	38
F. Teknik Analisa Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perkawinan Di Bawah Umur Di Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng	46
C. Dampak Yang Dialami Bagi Pelaku Perkawinan Di Bawah Umur Di Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng	56
D. Tinjauan Hukum Perkawinan Terhadap Perkawinan Di Bawah Umur Di Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng Menurut KHI dan UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nama : Syamsuddin
NIM : 10100109043
Jurusan : Peradilan Agama
Judul : Perkawinan Di Bawah Umur Di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng Ditinjau Dari Hukum Perkawinan

Skripsi ini membahas tentang apa saja faktor penyebab perkawinan di bawah umur di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng. Dengan menitik beratkan permasalahan pada faktor-faktor terjadinya perkawinan di bawah umur, dampak yang dialami bagi pelaku perkawinan di bawah umur dan tinjauan hukum perkawinan terhadap perkawinan di bawah umur di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng.

Untuk menyelesaikan pokok permasalahan tersebut, maka penulis menggunakan metode penelitian lapangan dan instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, dokumentasi, dan observasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan di bawah umur di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng ditinjau dari hukum perkawinan adalah dipengaruhi berbagai macam faktor yakni faktor ekonomi, karena orang tuanya berfikir bahwa dengan mengawinkan anak perempuannya maka tunjangan keluarga akan berkurang. Faktor pergaulan atau faktor diri sendiri, sebagian dari mereka memilih menikah di usia muda karena sudah menjalin hubungan (berpacaran) dan takut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Faktor pendidikan, tidak sedikit dari mereka yang melangsungkan perkawinan di usia muda dikarenakan mereka tidak melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi dan orang tuanya juga merasa senang jika ada yang melamar anak perempuannya. Faktor orang tua, yakni orang tua berperan mencari jodoh untuk anaknya dengan alasan anaknya sudah dewasa dan malu ketika anaknya dikatakan telat menikah (perawan tua).

Dampak yang dialami bagi pelaku perkawinan di bawah umur di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng adalah sulitnya mendapat pekerjaan yang layak, dampak terhadap kesehatan ibu dan anak-anaknya, dan rentangnya perkecokan atau perceraian dikarenakan belum matangnya fisik maupun mental mereka yang cenderung keduanya memiliki sifat emosional dan egois.

Dari tinjauan tersebut dapat dipahami bahwa perkawinan di bawah umur yang terjadi di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng yang ditinjau dari hukum perkawinan, masih jauh dari tujuan yang dimaksud oleh undang-undang perkawinan itu sendiri maupun kompilasi hukum Islam yakni perkawinan itu bertujuan untuk membentuk keluarga yang sejahtera kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan dasar bagi terbentuknya keluarga, atau sebagai basis dan sendi masyarakat. Bangsa yang baik terdiri dari sekumpulan masyarakat yang baik, sedangkan masyarakat yang baik terdiri dari keluarga-keluarga yang baik pula. Dalam pembentukan keluarga, utamanya keluarga yang *sakinah*, sangat diperlukan adanya kerjasama, pengertian serta kasih sayang dari kedua pasangan yang membina keluarga.

Perkawinan merupakan sunnatullah, terhadap manusia, hewan dan tumbuhan. Perkawinan yang sah merupakan satu-satunya jalan yang dipilih oleh Allah sebagai jalan bagi manusia untuk melestarikan hidupnya. Perkawinan sebagai media untuk mempersatukan seorang pria dan seorang wanita dengan berbagai perbedaan latar belakang dalam rangka mendayung bahtera rumah tangga menuju keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga yang kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹

Dalam mewujudkan rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *warahmah* pasangan suami istri harus melakukan berbagai upaya untuk memperkuat keutuhan rumah tangga. Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh suami istri adalah saling

¹Zainal Abubakar, *Kumpulan Peraturan Perundang-undangan Dalam Lingkungan Peradilan Agama* (Cet. II; Jakarta: Yayasan AL-Hikmah, 1992), h. 123.

memahami dan menjunjung tinggi hak dan kewajiban masing-masing sebagaimana digariskan ajaran agama dan ketentuan Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam.

Salah satu tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia. Untuk mencapai tujuan itu tidaklah semudah membalik telapak tangan. Karena itu, diperlukan saling pengertian antara suami dan istri dalam kehidupan sehari-hari.² Sebaliknya apabila terjadi perbedaan pendapat atau salah paham hingga masing-masing suami istri tidak dapat mengendalikan diri, serta masing-masing ingin menang sendiri, maka dapat berakibat terjadinya perpecahan dalam rumah tangga yang akhirnya perkawinan sukar dipertahankan lagi.

Dalam sudut pandang agama Islam, perkawinan merupakan sarana yang dihalalkan bagi sepasang manusia untuk memenuhi kebutuhan biologisnya sebagai suami istri yang sah, sekaligus bertujuan untuk memenuhi harapan agar dapat memperoleh keturunan. Perkawinan juga merupakan sarana untuk mewujudkan cinta dan kasih sayang antara suami istri. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Ruum 30/21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan

² Gatot Supramono, *Segi-Segi Hubungan Luar Nikah* (Jakarta: Djambatan, 1998), h. 47.

dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.³

Di sisi lain tujuan perkawinan adalah memperoleh keturunan yang baik. Dengan perkawinan pada usia yang terlalu muda sangat riskan akan memperoleh keturunan yang berkualitas. Kedewasaan ibu juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ibu yang telah dewasa secara psikologis akan lebih terkendali emosi maupun tindakannya, bila dibandingkan dengan para ibu muda.

Selain mempengaruhi aspek fisik, umur ibu juga mempengaruhi aspek psikologi anak. Ibu usia remaja sebenarnya belum siap untuk menjadi ibu dalam arti keterampilan mengasuh dan mendidik anaknya. Ibu muda ini lebih menonjolkan sifat keremajaannya daripada sifat keibuannya.

Sifat-sifat keremajaan ini (emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pemikiran yang matang tentang masa depan yang baik), akan sangat mempengaruhi perkembangan psikososial anak dalam hal ini terjadinya konflikpun pada usia itu berpengaruh.

Anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu remaja mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu yang lebih dewasa. Rendahnya angka kecerdasan anak-anak tersebut karena si ibu belum memberi stimulasi mental pada anak-anak mereka. Hal ini disebabkan karena ibu-ibu yang masih remaja belum mempunyai kesiapan untuk menjadi ibu.

³Departemen Agama RI., *AL-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Peterjemah AL-Qur'an, 1998), h. 664.

Perkembangan bahasa si anak sangat tergantung pada cara si ibu berbicara pada anaknya. Aspek kecerdasan non bahasa berkembang bila si ibu dapat memberikan permainan atau stimulan mental yang baik. Ibu remaja biasanya kurang mampu memberikan stimulan mental itu.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kedewasaan ibu baik secara fisik maupun mental sangat penting, karena hal itu akan berpengaruh terhadap perkembangan anak kelak dikemudian hari. Oleh sebab itulah maka sangat penting untuk memperhatikan umur pada anak yang akan menikah.

Meskipun batas umur perkawinan telah ditetapkan dalam pasal 7 ayat (1) UU No. 1 Tahun 1974, yaitu perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun.⁴ Namun dalam prakteknya masih banyak kita jumpai perkawinan pada usia muda atau di bawah umur. Padahal perkawinan yang sukses pasti membutuhkan kedewasaan tanggung jawab secara fisik maupun mental, untuk bisa mewujudkan harapan yang ideal dalam kehidupan berumah tangga.

Peranan orang tua sangat besar artinya bagi perkembangan psikologis anak-anaknya. Bahkan sangat berpengaruh bagi kepribadian anaknya dimasa dewasa. Anak yang masih dalam proses perkembangan tersebut mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok terutama kebutuhan rasa aman, kasih sayang dan kebutuhan rasa harga diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan mengakibatkan kegoncangan pada perkembangan anak.

⁴ Chatib Rasyid & Syaifuddin, *Hukum Acara Perdata Dalam Teori dan Praktik Pada Peradilan Agama* (Cet, I; Yogyakarta: Uii Press, 2009), h. 17.

Mengingat keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak sejak lahir hingga dewasa maka pola asuh anak dalam keluarga perlu disebarluaskan pada setiap keluarga.

Kepada pasangan usia muda tersebut seharusnya diberikan pembekalan yang memadai tentang norma-norma berkeluarga, adat istiadat, perilaku dan budaya malu serta rasa hormat, dan yang lebih esensial adalah pemahaman agama.

Masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya keterlibatan mereka secara langsung dalam mengasuh anak. Tak jarang akibatnya merugikan perkembangan fisik dan mental anaknya sendiri.

Kenyataan ini terjadi di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng, sebagian masyarakat melangsungkan perkawinan di usia muda sehingga tujuan perkawinan itu sendiri kurang disadari, yaitu untuk membentuk keluarga *sakinah* yang bahagia *mawaddah warahma* serta kekal berdasarkan tuntunan ajaran Islam.

Penyebab terjadinya perkawinan di bawah umur ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti. Faktor ekonomi, faktor pergaulan, faktor orang tua dan rendahnya tingkat pendidikan mereka sangat mempengaruhi pola pikir mereka dalam memahami dan mengerti tentang hakekat dan tujuan perkawinan.

Mengingat di daerah Sulawesi Selatan pada umumnya dan kabupaten Soppeng pada khususnya, sudah bukan persoalan baru lagi ketika kita mendengar masalah perkawinan di bawah umur yang disebabkan oleh adanya pemahaman masyarakat tentang uang "*panai*" yang terlalu tinggi namun masih ada yang menikahkan anaknya di usia muda.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan alasan-alasan di atas maka perlu dirumuskan pokok permasalahan yaitu: “Apa saja faktor penyebab perkawinan di bawah umur di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng ditinjau dari hukum Islam”. Untuk memudahkan penelitian selanjutnya maka penulis merumuskan sub masalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja penyebab terjadinya perkawinan di bawah umur di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana dampak yang dialami oleh mereka yang melangsungkan perkawinan di bawah umur?
3. Bagaimana tinjauan hukum perkawinan terhadap perkawinan di bawah umur di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng?

Adapun batasan masalah yang menjadi objek penelitian dalam penulisan ini. Yaitu pada lingkup studi kasus tentang faktor penyebab perkawinan di bawah umur yang telah terjadi di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng.

C. Defenisi Operasional dan Pengertian Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis mengetengahkan beberapa pengertian kata yang dianggap penting sebagai berikut.

Perkawinan adalah ikatan lahir batin yang disertai dengan akad antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga), serta secara bersungguh-sungguh dilakukan sesuai dengan

cita-cita hidup yang aman, sentosa dan berbahagia suami istri itu tahu akan pendirian masing-masing, berkasih-kasihan sehingga mereka berniat untuk hidup sehidup semati.⁵

Hukum perkawinan merupakan pengaturan hukum mengenai perkawinan. Dapat juga dikatakan bahwa hukum perkawinan adalah persekutuan hidup antara pria dan wanita yang bertujuan untuk membangun dan mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*, dan teratur yang dikukuhkan dengan hukum formal.

Bawah umur adalah anak-anak atau yang masih kecil (belum dewasa). Di dalam ajaran Islam manusia memiliki tiga masa kemampuan berpikir, yaitu masa tidak adanya kemampuan berpikir, masa kemampuan berpikir lemah dan kemampuan berpikir penuh. Di sisi anak di bawah umur termasuk masa berpikir lemah. Menurut imam Abu Hanifah usia kedewasaan adalah umur 18 tahun, dan menurut suatu riwayat adalah 19 tahun. Pendapat yang terkenal dalam mazhab Maliki sama dengan pendapat Abu Hanifah.⁶

Dengan demikian yang diambil dan menjadi fokus penelitian ini adalah apa saja faktor penyebab yang mendorong terjadinya perkawinan di bawah umur di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 349.

⁶ Ahmad Hanafih, *Asas-asas Hukum Pidana Islam* (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 370.

D. Kajian Pustaka

Dalam rangka menjadikan sebuah karya tulis menjadi suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan, maka karya tulis tersebut harus ditunjang dengan beberapa sumber rujukan atau literatur sebagai dari pemijakan untuk berfikir ilmiah. Di samping itu, kajian kepustakaan juga dapat validitasnya sebuah data, sehingga data dalam sebuah kajian semakin valid dan memenuhi syarat-syarat sebuah karya ilmiah.

Literatur yang dipilih dan ditelaah dalam rangka menguatkan pembahasan dalam kajian ilmiah ini, sudah barang tentu literatur yang memiliki relevansi dengan kajian yang dibahas dalam skripsi ini. Olehnya itu, literatur dimaksudkan sebagai penunjang atau penguat atas data-data yang dibahas dalam kajian ini.

Adapun literatur-literatur yang dimaksud, memiliki relevansi dengan pembahasan dalam kajian ini antara lain adalah:

Dedi Supriyadi menyatakan dalam bukunya *Fiqih Munakahat Perbandingan* bahwa pada zaman dahulu pernikahan diusia matang akan menimbulkan preseden buruk di mata masyarakat, perempuan yang tidak segera menikah justru akan mendapat tantangan miring atau lazim disebut perawan tua. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, *image* masyarakat justru sebaliknya. Arus globalisasi yang melaju dengan kencang mengubah cara pandang masyarakat. Perempuan yang menikah pada usia belia dianggap sebagai hal tabu. Bahkan lebih jauh lagi, hal itu di anggap menghancurkan masa depan wanita,

memberangus kreatifitasnya, serta mencegah wanita untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.⁷

Ahmad Rofiq menyatakan dalam bukunya *Hukum Perkawinan di Indonesia*, Perkawinan merupakan perintah Agama kepada yang mampu untuk segera melaksanakannya. Kerena dengan perkawinan, dapat mengurangi maksiat penglihatan, memelihara diri dari perbuatan zina. Oleh karena itu maka bagi mereka yang berkeinginan untuk menikah sementara persiapan pembekalan untuk memasuki pernikahan belum siap, dianjurkan berpuasa. Dengan berpuasa diharapkan dapat membentengi diri dari perbuatan tercela yang sangat keji, yakni perzinahan.⁸

Beni Ahmad Saebani menyatakan dalam bukunya *Fiqh Munakahat* calon suami isteri itu harus telah masak jiwa dan raganya untuk melangsungkan perkawinan, agar supaya dapat diwujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat yang baik dan sehat. Untuk itu harus dicegah adanya perkawinan dibawah umur. Disamping itu, perkawinan mempunyai hubungan dengan masalah kependudukan. Ternyata, bahwa batas umur yang lebih rendah bagi seorang wanita untuk menikah, mengakibatkan laju kelahiran yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan batas umur yang lebih tinggi.⁹

Mencermati buku di atas hanya membahas sebagian besar tentang perkawinan di bawah umur yang dapat ditinjau dengan hukum perkawinan dan untuk itu penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi mengenai

⁷ Dedi Supriyadi, *Fiqh Munakahat Perbandingan* (Cet. I; Bandung: Pusaka Setia, 2011) h. 57.

⁸ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) h. 69

⁹ Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat* (Cet. Cet I; Bandung: Pustaka Setia, 2001) h. 129.

kasus tentang faktor penyebab terjadinya perkawinan di bawah umur di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng.

Penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian ini karena menarik untuk dibahas serta belum ada sebelumnya yang meneliti secara khusus tentang permasalahan di atas.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perkawinan di bawah umur di kec. Marioriwawo kab. Soppeng.
- b. Menjelaskan dampak yang timbul dari adanya perkawinan di bawah umur di kec. Marioriwawo kab. Soppeng.
- c. Untuk mengetahui tinjauan hukum perkawinan terhadap perkawinan di bawah umur di kec. Marioriwawo kab. Soppeng.

2. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat:

- a. Sebagai bahan bacaan maupun bahan diskusi dan sebagai penambah wawasan dalam ilmu pengetahuan maupun ilmu keIslaman.
- b. Memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang UU perkawinan, sehingga perkawinan yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan dari UU No 1 Tahun 1974 yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

- c. Memberikan pengetahuan kepada pasangan suami istri mengenai seluk beluk kehidupan berumah tangga.

F. Garis Besar Isi

Bab I adalah bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan pengertian judul, tinjauan pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian dan garis besar isi.

Bab II membahas mengenai tinjauan kepustakaan yang meliputi pengertian perkawinan dan dasar hukumnya, kriteria usia baligh menurut fuqaha, batasan usia balik dalam perundang-undangan di Indonesia menurut kompilasi hukum Islam dan undang-undang perkawinan No. 1 Tahun 1974, syarat-syarat perkawinan, tujuan dan hikmah perkawinan.

Bab III membahas mengenai metodologi penelitian yang meliputi, jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV membahas mengenai hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan di bawah umur di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng, dampak yang dialami bagi pelaku perkawinan di bawah umur, dan tinjauan hukum perkawinan terhadap perkawinan di bawah umur menurut kompilasi hukum Islam dan undang-undang perkawinan No. 1 Tahun 1974.

Bab V adalah bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Perkawinan dan Dasar Hukumnya

Allah menciptakan makhluk-Nya berpasang-pasangan, menjadikan pria dan wanita, menjadikan hewan jantan dan betina dan begitu pula pada tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Supaya manusia itu berpasang-pasangan, hidup suami isteri membangun rumah tangga yang damai dan teratur. Untuk itu diadakan ikatan dan pertalian yang kokoh dalam ikatan akad nikah atau ijab qabul perkawinan.¹

1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan dalam literature *Fiqih* berbahasa arab disebut dengan dua kata yakni *Nikah* dan *Zawaj*. Dalam bahasa Arab diartikan dengan kawin, kalimat nikah atau *Zawaj* diartikan dengan perkawinan.²

Dalam Islam perkawinan diistilahkan dengan nikah. Nikah berarti suatu akad yang menyebabkan kebolehan bergaul antara pria dan wanita dan saling tolong menolong di antaranya serta menentukan batas hak dan kewajiban di antara keduanya untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup keluarga yang meliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara yang diridhoi oleh Allah SWT.³

Secara harfiah kata *nikah* atau *zawaj* berarti bergabung, hubungan kelamin, dan juga berarti *akad*. Dalam kitab-kitab fiqih banyak diartikan perjanjian yang mengandung maksud membolehkan hubungan kelamin dengan menggunakan lafaz *nakaha* atau *zawwaja*.

¹ Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h. 31.

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta : Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1973), h. 467.

³ Rahmat Hakim, *Hukum perkawinan Islam* (Cet. I; Bandung : CV. Pustaka Setia, t.t), h. 13.

Para ahli fiqih bisa menggunakan rumusan definisi sebagaimana tersebut di atas dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Penggunaan lafaz *akad* menjelaskan bahwa pernikahan itu adalah suatu perjanjian yang dibuat oleh orang-orang atau pihak yang terlibat dalam perkawinan. Perkawinan itu dibuat dalam bentuk *akad* karena ia adalah peristiwa hukum, bukan peristiwa biologis atau semata hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan.
- b. Penggunaan kata “hubungan kelamin” karena pada dasarnya hubungan laki-laki dan perempuan itu adalah terlarang, kecuali ada hal-hal yang membolehkannya secara hukum syara. Di antara hal yang membolehkan hubungan kelamin itu adalah adanya akad nikah di antara keduanya.
- c. Menggunakan kata *Nakaha* atau *Zawwaja* mengandung unsur *Akad* yang membolehkan hubungan antara pria dan wanita.

Kemudian menurut Sulaiman Rasyid dalam kitabnya Fiqih Islam menyebutkan ada tiga makna nikah yaitu:

- a. Makna bahasa, nikah adalah “bersenggama atau bercampur” seperti dikatakan “terjadinya perkawinan antara kayu-kayu apabila kayu itu saling condong dan bercampur satu dengan yang lain”. Dalam pengertian majazi orang menyebut nikah sebagai *Akad*, sebab akad adalah bolehnya bersenggama.
- b. Makna usuli atau makna *syar’i*, para ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa nikah arti hakekatnya adalah bersenggama. dalam arti majazi nikah adalah akad, bila kita menemui kalimat nikah dalam Al Qur’an atau hadist itu berarti bersenggama. Pengertian ini dapat kita jumpai dalam Al Qur’an Surah An-Nisa’ 4/22 :

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿١٢﴾

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).⁴

- c. Menurut fiqih, perkawinan yang ditetapkan menurut syara' bahwa seorang suami dapat bersenang-senang dengan kehormatan istri dan seluruh tubuhnya.⁵

2. Dasar hukum perkawinan

Perkawinan merupakan sunnatullah yang diwajibkan kepada setiap umat Islam pria maupun wanita yang telah memiliki kemampuan dan syarat untuk itu. Karenanya apabila seseorang dipandang mampu dan memiliki syarat-syarat yang ditentukan oleh agama maka mereka di haruskan untuk melakukan pernikahan (menikah) secara sah menurut agama. Setelah hidup membujang termasuk pelanggaran atas naluri manusia.⁶

Anjuran dalam melakukan perkawinan (nikah) telah disinggung oleh Allah SWT dengan beberapa ayat-ayat di dalam Al-Qur'an, misalnya dalam QS. An-Nuur 24/32 :

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

⁴ Departemen RI., *AL-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Peterjemah AL-Qur'an, 1998), h. 81.

⁵ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam* (Cet. XXVII; Bandung: Sinar Baru Algesindo), h. 378.

⁶ Abdurrahman I. Doi, *Syari'ah The Islamic Law, Diterjemahkan Oleh H. Basrilba Asqhary, dengan judul Perkawinan Dalam Syari'at Islam* (Jakarta : Renika Cipta, 1992), h. 11.

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.⁷

Kemudian dalam QS. An-Nahl 16/72 :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنَ وَحَفْدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah.⁸

Kemudian dalam QS. An-Nisa 4/1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya (Adam) dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁹

Selain dari ketiga ayat di atas, maka sebenarnya di dalam Al-Qur'an telah banyak terdapat ayat-ayat Allah dapat dijadikan dasar untuk melangsungkan

⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 548

⁸ *Ibid*, h. 412.

⁹ *Ibid*, h. 70.

perkawinan, seperti yang terdapat pada surat Al- Baqarah ayat 25, Al- Isra ayat 32 dan lain sebagainya. Ini dari sebagian ayat-ayat Allah yang dapat dijadikan dasar utama dari pada pelaksanaan perkawinan bagi umat Islam.

Di dalam Islam terdapat tingkatan atau penggolongan hukum lima macam, yang disebut "al-ahkam al-komsah", yaitu mubah, sunnah, wajib, makruh, dan haram.

Kelima macam hukum tersebut berlaku bagi hukum perkawinan terhadap kondisi yang berbeda, berikut macam-macamnya:

a. Mubah

Hukum asal bagi melangsungkan pernikahan adalah mubah. Tiap orang yang memenuhi syarat pernikahan, mubah atau boleh melakukannya.

b. Sunnat

Seseorang yang telah mencapai kedewasaan jasmaniah dan rohaniyah, sudah wajar dan terdorong hatinya untuk kawin, serta mempunyai bekal atau pencaharian untuk biaya hidup berkeluarga, disunnahkan untuk melakukan pernikahan.

c. Wajib

Bila seseorang dilihat dari pertumbuhan jasmaniah sudah layak sekali untuk kawin, kedewasaan rohaniyahnya sempurna, memiliki biaya kehidupan yang cukup, dan bila tidak kawin dikhawatirkan akan jatuh keperbuatan tercela (zina).

d. Makruh

Jika seseorang dipandang dari pertumbuhan jasmaniahnya sudah layak kawin, kedewasaan rohaniyahnya sempurna tetapi tidak mempunyai biaya untuk bekal hidup isterinya kelak, maka ia dimakruhkan untuk kawin

karena dengan kawin akan membawa kesengsaraan bagi isteri dan anaknya kelak.

e. Haram

Seseorang yang akan mengawini wanita dengan maksud menyakiti, menganiaya atau mempermainkan, maka ia diharamkan mengawini wanita itu. Jika ia melakukan perkawinan dengan niat yang tidak baik itu, ia berdosa meskipun perkawinannya syah karena telah memenuhi syarat-syarat formal yang telah ditentukan, namun menurut undang-undangan perkawinan hanya dikenal ketentuan boleh dan dilarang, seseorang yang telah memenuhi persyaratan untuk kawin dibolehkan untuk melakukan perkawinan, begitu pula sebaliknya orang yang tidak memenuhi persyaratan maka baginya dilarang untuk melakukan perkawinan.¹⁰

B. Kriteria Usia Baligh Menurut Fuqaha

Secara tersurat dalam al-Quran tidak akan ditemukan ayat yang berkaitan dengan batas usia perkawinan, tetapi jika diteliti lebih lanjut ada dua ayat dalam al-Quran, yaitu surat An-Nur ayat 32 dan surat An-Nisa' ayat 6 yang memiliki korelasi dengan usia baligh terutama pada kata *shalihin* dan *rusydan*. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nur/24 : 32.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-

¹⁰ Bakri A. Rahman dan Ahmad Sukardja, *Hukum Perkawinan Menurut Islam Dan Undang Undang Perkawinan*. (Jakarta : PT. Hidakarya, Agung 1993), h. 22.

hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.¹¹

Dalam tafsir *Al-Maraghi*, kata *wassalihiin* dimaknai sebagai para laki-laki atau perempuan yang mampu untuk menikah dan menjalankan hak-hak sebagai suami istri, seperti berbadan sehat, mempunyai harta, dan lain-lain. Quraish Shihab menafsirkan *wassalihiin*, yaitu seseorang yang mampu secara mental dan spiritual untuk membina rumah tangga.¹² karena fungsi perkawinan memerlukan persiapan, tidak hanya materi, tetapi juga kesiapan mental maupun spiritual baik bagi calon suami maupun istri.¹³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa indikator kesehatan mental seseorang itu sangat berkaitan dengan usia seseorang. Secara logika umum, orang yang sehat mental dan dewasa adalah orang yang usianya lebih dari anak-anak atau dapat dikatakan, matang secara kejiwaan dan pemikiran. Kata *shalihiin*, memberikan petunjuk bahwa pernikahan memiliki syarat meskipun masih umum. Kedewasaan dan kematangan identik dengan usia seseorang. Kata *shalihiin* sebagai cikal bakal dalam proses penetapan batas usia balik dalam perkawinan.

Kajian usia baligh dapat dilacak kembali pada kata *rusyidan* dalam surat An-Nisa' 4/6 :

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُّشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۚ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

¹¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 548

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan al-Qur'an*, vol. 9 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 335

¹³ Dedi Supriyadi, *Fiqh Munakahat Perbandingan* (Cet. I; Bandung: Pusaka Setia, 2011) h.

Terjemahnya:

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka Telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).¹⁴

Begitu pula dalam tafsir *Al-Misbah*, makna dasar kata *rushdan* adalah ketepatan dan kelurusan jalan. Dari sini, lahir kata *rushd* bagi yang manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa yang menjadikannya mampu bertindak setepat mungkin. Al-Maraghi menafsirkan dewasa (*rusdhan*), yaitu apabila orang memahami dengan baik cara menggunakan harta serta dengan membelanjakannya, sedangkan *balighu al-nikah* ialah jika umur siap untuk menikah. Ini artinya al-Maraghi menginterpretasikan bahwa orang yang belum cukup umur (belum dewasa) tidak boleh dibebani persoalan-persoalan tertentu.¹⁵ Menurut Imam Jalaluddin, kalimat *balighu al-nikah* menunjukkan bahwa usia seseorang untuk menikah, yakni sampai ia bermimpi. Pada umur ini, seseorang telah bisa melahirkan anak dan memberikan keturunan sehingga tergerak hatinya untuk menikah. kepadanya juga telah dibebankan hukum-hukum agama, seperti ibadah dan muamalah serta diterapkan hudud. Karena itu, *rushdan* adalah kepantasann seseorang dalam *bertasarruf* serta mendatangkan kebaikan.¹⁶

¹⁴ Departemen Agama, *op. cit.*, h. 115.

¹⁵ Ahmad Mustafa al- Maragi, *tafsi al-Maragi*, edisi bahasa Arab, terj. Bahrn Abubakar dan Hery Noer Ali, (Cet. I; Semarang: 1986), h. 338.

¹⁶ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Tafsir Jalalain), terj. Bahrn Abubakar, Jilid I (Cet. VII; Bandung: 2009), h. 312.

Tafsiran pada kata *shalihin* dan *rusyidan* memberikan sinyal yang kuat bahwa kedewasaan atau baligh identik dengan usia seseorang secara umum. Dalam hal ini, al-Quran hanya memberikan isyarat umum tentang cara menetapkan seseorang baligh atau tidak baligh. Penafsiran kedua ayat di atas menunjukkan bahwa kedewasaan dapat ditentukan melalui mimpi *rushdhan*, tetapi *rushdhan* dan umur kadang-kadang tidak sama dan sukar ditentukan. Seseorang yang telah bermimpi ada kalanya belum *rushdhan* dalam tindakannya. Hal ini dapat dibuktikan dalam perbuatan sehari-hari. Oleh karena itu, kedewasaan pada dasarnya dapat ditentukan melalui umur dan dapat pula dengan tanda-tanda.

C. Batasan Usia Baligh Dalam Perundang-undangan di Indonesia Menurut KHI dan UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974

1. Kompilasi Hukum Islam (KHI)

Pada prinsipnya, seorang laki-laki telah baligh jika ia sudah mimpi basah (mengeluarkan sperma). Sedangkan seorang perempuan disebut baligh jika ia sudah haid. Akan tetapi, sangat sulit memastikan pada usia berapa seorang laki-laki bisa bermimpi dan seorang perempuan mengalami menstruasi. Untuk mengatasi kesulitan itu, ulama kemudian memberikan batasan umur demi adanya kepastian hukum.

Kedewasaan seseorang memang menjadi tolak ukur untuk menentukan apakah ia cakap secara hukum atau tidak. Dalam hukum Islam, kecakapan hukum merupakan kepatutan seseorang untuk melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan (*ahliyat al-wajub*), serta kepatutan seseorang untuk dinilai perbuatannya sehingga berakibat hukum (*ahliyah al-ada'*). Pandangan ulama mengenai usia dewasa ternyata berpariasi. Sebagian besar ulama sepakat bahwa usia dewasa laki-laki dan perempuan tidaklah sama. Mayoritas ulama juga tidak membedakan batas

usia dewasa dalam pernikahan dan muamalah atau transaksi bisnis. Sebab, keduanya sama-sama mengandung akad atau perikatan.

Dalam hal penentuan usia dewasa, khususnya untuk perkawinan, ulama Indonesia yang mayoritas bermazhab Syafi'i mempunyai pandangan sendiri. Sejalan dengan KHI mengatakan, laki-laki yang ingin menikah sekurang-kurangnya berusia 19 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan. Tentu saja ada kebijaksanaan dengan cara meminta dispensasi pengadilan atau pejabat yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, harus dipahami bahwa batas usia dewasa bukan 19 atau 16 tahun. Pasal 98 KHI menyatakan, batas usia anak yang mampu berdiri sendiri atau dewasa adalah 21 tahun. Catatannya anak itu tidak cacat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan pernikahan. Karena itu, usia 21 tahun ini juga menjadi pertimbangan penting bagi orang yang hendak melangsungkan pernikahan. Pasal 15 ayat (2) KHI mengharuskan seseorang yang belum mencapai 21 tahun untuk mendapat izin dari kedua orangtua atau walinya jika hendak menikah. Hal itu selaras dengan pasal 6 Undang-undang perkawinan.¹⁷

2. Undang-undang Perkawinan

Sejatinya, batasan usia dewasa terhitung masalah pelik. Karena itulah, bisa dimaklumi, di sejumlah undang-undang batasan usia baligh atau dewasa ternyata tidak sama. Sebagaimana yang telah disinggung di atas tentang batasan usia baligh, batas usia baligh adalah 19 tahun bagi laki-laki dan 16 bagi perempuan. Sementara

¹⁷H. Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Cet. II, Jakarta : CV. Akademika Presindo : 1995), h. 116.

pasal lain, ditetapkan pula bahwa perkawinan dapat terlaksana ketika usia perkawinan kedua mempelai adalah 21 tahun.¹⁸

Dalam hal ini, batasan usia baligh atau batasan usia perkawinan dalam undang-undang perkawinan tidak konsisten. Pada pasal 6 ayat 2 menegaskan bahwa untuk melangsungkan perkawinan, seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin kedua orang tua, tetapi pasal 7 ayat 1 menyebutkan perkawinan hanya diizinkan jika pihak laki-laki sudah mencapai umur 19 tahun, dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Perbedaannya, jika kurang dari 21 tahun, diperlukan izin orang tua, dan jika kurang dari 19 tahun perlu izin pengadilan.

Perbedaan pembatasan usia perkawinan yang berlaku di Indonesia, dalam kacamata *ijtihad* merupakan hal wajar karena bersifat *ijtihadi*. Sekalipun demikian karena sifatnya *ijtihadi*, kebenarannya relatif, ketentuan tersebut tidak kaku. Artinya, apabila karena satu dan lain hal, pernikahan mereka yang usianya di bawah 21 tahun atau sekurang-kurangnya 19 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan undang-undang tetap memberi jalan keluar. Pasal 7 ayat 2 menegaskan “ Dalam hal penyimpangan terhadap ayat 1 pasal ini dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak laki-laki maupun pihak perempuan.

Dengan kata lain, filosofi dalam pembatasan usia baligh atau usia perkawinan semata-mata untuk mencapai sebuah rumah tangga yang *sakinah*,

¹⁸ Dedi Supriyadi, *op. cit.*, h. 69.

mawaddah, warahmah. Oleh karena itu, pembatasan usia perkawinan amat penting sebagai modl awal dalam proses pembentukan rumah tangga.

Filosofi tersebut dapat dilihat dari penjelasan umum atas undang-undang pekawinan No. 1 tahun 1974 bahwa UU ini menganut prinsip, “calon suami harus telah masak jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan, agar supaya dapat diwujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat yang baik dan sehat. Untuk itu harus dicegah adanya perkawinan di bawah umur. “Di samping itu perkawinan mempunyai hubungan dengan masalah kependudukan. Ternyata, bahwa batas umur yang lebih rendah bagi seorang perempuan untuk menikah, mengakibatkan laju kelahiran yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan batas umur yang lebih tinggi. Oleh karena itu, undang-undang menentukan batas usia perkawinan.¹⁹

Dalam ajaran Islam, perkawinan memang disyariatkan secara lengkap dan mulia. Manusia hanya menjalankan perintah perkawinan yang lengkap serta mulia itu dengan baik dan benar, suatu perkawinan dalam Islam dipandang sempurna apabila suami istri mampu memberikan kehidupan rumah tangga yang harmonis, bahagia dan sejahtera baik lahir maupun batin atau dengan kata lain dapat mewujudkan rumah tangga yang *sakina, mawaddah, warahmah*. Selain itu perkawinan merupakan suatu cara untuk memperoleh suatu keturunan, karena orang tua memandang anak sebagai penerus generasi dan sebagai prlindungan dirinya pada saat usia mulai tua.

¹⁹ *Ibid*, h. 95.

Dalam melakukan perkawinan, di Indonesia berlaku undang-undang perkawinan No. 1 tahun 1974 yang isinya harus ditaati oleh seluruh masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Pada undang-undang tersebut terdapat sebuah pasal yang menentukan batasan umur seorang laki-laki dan perempuan yang akan melangsungkan sebuah perkawinan yaitu terdapat dalam pasal 7 ayat 2 yang menyatakan bahwa “perkawinan hanya dizinkan apabila pihak laki-laki sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan mencapai umur 16 tahun.

D. Syarat-Syarat Perkawinan

Perkawinan merupakan sesuatu yang sangat sakral dalam kehidupan seseorang karena ia menyatukan dua manusia yang berbeda jenis, untuk menuju ke arah itu maka ada sesuatu yang harus dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu memenuhi syarat dan rukun dalam perkawinan.

Syarat adalah sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah atau tidaknya suatu perbuatan, seperti menutup aurat pada saat shalat.²⁰ Adapun syarat pernikahan merupakan dasar bagi sahnya perkawinan. Apabila syarat-syaratnya terpenuhi, maka perkawinan itu sah dan menimbulkan hak dan kewajiban sebagai suami istri.

Syarat-syarat perkawinan itu adalah :

- a. Calon mempelai laki-laki, syarat-syaratnya:
 - 1) Beragama Islam
 - 2) Laki-Laki
 - 3) Jelas orangnya

²⁰ Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awwaliyah*, (Cet I ; Jakarta : Bulan Bintang 1979), H. 9.

- 4) Dapat memberikan persetujuan
- 5) Tidak terdapat halangan perkawinan
- b. Calon mempelai perempuan, syarat-syaratnya
 - 1) Beragama, meskipun yahudi ataupun nasrani
 - 2) Perempuan
 - 3) Jelas orangnya
 - 4) Tidak terdapat halangan perkawinan
- c. Wali Nikah, syarat-syaratnya
 - 1) Laki-Laki
 - 2) Dewasa
 - 3) Mempunyai hak perwalian
 - 4) Tidak terdapat halangan perwalian.
- d. Saksi Nikah syarat-syaratnya
 - 1) Minimal 2 orang laki-laki
 - 2) Hadir dalam ijab qabul.
 - 3) Dapat mengerti maksud aqad.
 - 4) Islam.
 - 5) Dewasa.
- e. Ijab Qabul, syarat-syaratnya:
 - 1) Adanya pernyataan mengawinkan dari wali.
 - 2) Adanya pernyataan penerimaan dari calon mempelai laki-laki.
 - 3) Menggunakan kata-kata *nikah*, *tazwij* atau terjemahan dari kata *nikah* atau *tazwij*.

- 4) Antara Ijab dan Qabul bersambungan.
- 5) Antara ijab dan Qabul jelas maksudnya.
- 6) Orang yang berkaitan dengan ijab qabul tidak dalam ikhram, haji atau umrah.
- 7) Majelis ijab dan qabul itu harus dihadiri minimal 4 orang, yaitu: calon mempelai laki-laki atau wakilnya, wali dari mempelai perempuan atau wakilnya, dan dua orang saksi.²¹

E. Tujuan dan Hikmah Perkawinan

Tujuan perkawinaan menurut perintah Allah swt, untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur. Di dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²²

Di mana dijelaskan dalam Q.S. Ar-Rum 30/21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.

²¹ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) h.

²² Abdul Hamid Hakim, *op. cit.*, h.50.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.²³

Jadi jelas bahwa dalam ayat di atas telah mengatur tentang kehidupan manusia yang hidup berpasang-pasangan dan supaya hidup penuh dengan tenteram serta kasih sayang dalam rumah tangga yang mereka bina.

Adapun hikmah dalam perkawinan bila akad nikah telah dilaksanakan, maka mereka telah berjanji bersedia akan membangun rumah tangga yang damai dan teratur, akan sehidup semati. Mereka akan melahirkan keturunan yang sah dalam masyarakat. Kemudian mereka pula akan membangun rumah tangga yang baru dan keluarga yang baru dan seterusnya.

1. Tujuan Perkawinan

a. Untuk melestarikan keturunan

Sudah menjadi Sunnatullah bahwa semua makhluk di dunia mengalami proses regenerasi atau selalu mengembangkan keturunannya untuk melangsungkan hidupnya sehingga tidak akan puna hingga akhir zaman. Dan satu-satunya jalan bagi manusia untuk memperoleh keturunan yang sah adalah melalui perkawinan.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. 4/1 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan

²³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 644.

dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.²⁴

Dari kandungan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa pada mulanya Allah mulanya Allah menciptakan manusia seorang diri yakni nabi Adam. AS kemudian menciptakan pasangannya yakni Hawa sehingga keduanya memperoleh keturunan yang banyak.

b. Untuk memelihara nasab

Dengan melalui perkawinan yang disyariatkan oleh Allah SWT, maka garis keturunan (status) seorang anak akan menjadi jelas dan bersih yang dapat diketahui dengan jelas kakek, bapak, ibu dan sebagainya. Serta dapat diketahui pula siapa yang bertanggung jawab terhadapnya yang akan memelihara dan mendidiknya. Tetapi tanpa melalui perkawinan maka status keturunan seorang anak akan menjadi kabur dan tidak jelas, sehingga derajat kemuliaannya sebagai manusia menjadi tercoreng yang dapat berpengaruh buruk terhadap akhlak si anak sehingga dapat menimbulkan masalah dalam masyarakat. Sebab itulah Allah sangat mengharamkan perzinahan dan tidak mensyariatkan poliandri serta menutup segala jalan yang mungkin melahirkan anak di luar perkawinan.

c. Untuk membebaskan masyarakat dari penyakit

Dengan perkawinan, masyarakat akan terhindar dari berbagai macam penyakit kelamin yang disebabkan oleh perzinahan atau hubungan sex

²⁴*Ibid.*, h.77

secara bebas yang sangat meresahkan masyarakat dewasa ini. Penyakit-penyakit tersebut antara lain :

- 1) Gonore (GO), yaitu kencing nana
- 2) Herper Genitalis
- 3) AIDS, yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus dan sangat ditakuti, karena belum diketahui obatnya dan memiliki angka kematian cukup tinggi.
- 4) NSU, yaitu penyakit radang pada saluran kencing yang disebabkan oleh segolongan virus yang disebut Non Spesific Urethritis.
- 5) Hepotitis dan Hepetitis B, yaitu infeksi yang disebabkan oleh virus.
- 6) Lekare atau keputihan yang dapat disebabkan, karena infeksi oleh semacam jamur *Candida Albicana* dan Protosoa *Tricomonas Vaginalis*.
- 7) Skabies dan Peduculosis Pubis (penyakit kutu pada kemaluan).²⁵

Oleh karena itu, Allah telah memperingatkan kita untuk tidak mendekati perzinahan atau hubungan sex tanpa melalui pernikahan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra' 17/32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.²⁶

²⁵A. Rahmat Rusyadi, *Islam Problema Seks* (Cet, X : Bandung Angkasa, 1993), h. 429.

Tetapi banyak kalangan kita yang tidak mempedulikan larangan tersebut, padahal peringatan Allah itu sangat berguna agar kita terhindar dari penyakit yang dapat merusak kelangsungan hidup. Sesungguhnya Allah maha mengetahui atas segala sesuatu.

d. Untuk mengamalkan dan menegakkan syari'at Islam

Islam melarang ummatnya membujang terus menerus tanpa alasan yang dibenarkan oleh syara'. Islam memerintahkan ummatnya agar melangsungkan pernikahan menurut kecocokan masing-masing, agar dapat mengatur hidupnya sesuai dengan fitrah kemanusiaannya. Hal ini dijelaskan oleh Alla SWT. dalam QS. 4/3 :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَتًى وَثَلَاثَ وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤﴾

Terjemahnya :

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.²⁷

²⁶Departemen Agama RI, *Op. cit*, h. 429.

²⁷*Ibid*, h. 114.

Dalam melaksanakan perkawinan berarti kita telah mengamalkan dan menegakkan salah satu ajaran Islam, dan ini merupakan salah satu tanda pengabdian kita kepada Allah SWT dan Rasul- Nya.

- e. Untuk menciptakan ketemtraman hidup dan kasih sayang, cinta kasih antara suami, istri dan anak

Seorang berumah tangga untuk ketenangan dan kedamaian dalam rumah tangga antara suami istri dengan menjalin cinta kasih di antara keduanya sehingga keharmonisan dalam keluarga menjadi langgeng dan dengan perkawinan akan tumbuh kasih sayang antara orang tua dengan putra putrinya, sehingga masing-masing pihak merasakan ketenangan jiwa dibawah perlindungan satu dengan yang lain.

Dengan demikian, jeaslah bahwa tujuan perkawinan menurut Islam adalah sangat agung dan mulia, karena itu, setiap pasangan suami isrti harus menyadari tujuan perkawinan itu dan dapat dijadikan pedoman di dalam mengurangi bahtera rumah tangga. Sehingga dapat tercipta keluarga yang di ridhoi oleh Allah SWT.

2. Hikmah Perkawinan

Sesungguhnya Allah SWT menciptakan manusia untuk memakmurkan bumi dengan memperbanyak keturunan dalam keluarga. Islam menganjurkan pernikahan , karena ia mempunyai pengaruh yang baik bagi pelakunya sendiri, masyarakat dan bagi umat manusia. Hanya dengan menikahlah hubungan pria dan wanita akan menjadi sah. Adapun hikmah perkawinan antara lain :

- a. Sesungguhnya naluri seks merupakan naluri yang paling kuat dan keras dalam menuntut jalan keluar. Bilamana jalan keluar itu tidak dapat

memuaskannya, maka akan menimbulkan kegoncangan dan kekacauan sehingga banyak orang yang mengambil jalan pintas dengan ,elakukan perbuatan jahat. Kawin merupakan jalan alami dan biologis yang paling baik dan sesuai untuk menyalirkan dan memuaskan naluri seks. Dengan kawin, badan jadi segar, jiwa jadi tenang , mata terpelihara dari melihat yang haram perasaan yang menikmati baranf yang halal. Di mana dijelaskan dalam Q.S. Ar-Rum 30/21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.²⁸

- b. Kawin merupakan jalan terbaik untuk menciptakan anak-anak menjadi mulia, memberbanyak keturunan, melestarikan hidup mausia, serta memelihara nazab yang oleh Islam sangat diperhatikan.
- c. Naluri kebapaan dan keibuan akan tumbuh saling melengkapi dalam sesuana hidup dengan anak-anak dan akan tumbuh pulah perasaan ramah, cinta dan sayang yang merupakan sifat-sifat baik manusia

²⁸*Ibid*, h. 644.

- .d. Menyadari tanggung jawab bersuami istri dan menanggung anak-anak akan menimbulkan sikap rajin dan sungguh-sungguh dalam memperkuat bakat dan pembawaan seseorang. Ia akan cekatan bekerja karena dorongan tanggung jawab dan memikul kewajibannya, sehingga ia akan banyak bekerja dan mencari penghasilan yang dapat memperbesar jumlah kekayaan dan memperbanyak produksi.
- e. Adapun pembagian tugas, di mana istri mengurus dan mengatur rumah tangga, sedangkan suami bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sesuai dengan batas-batas tanggung jawab antara suami istri dalam mengenai tugas-tugasnya.
- f. Dengan perkawinan, diantaranya dapat membuahkan tali kekeluargaan, memperteguh kelanggengan rasa cinta antara keluarga, dan memperkuat hubungan kemasyarakatan yang telah direstui oleh Islam, di topang dan di tunjang. Karena masyarakat yang saling menunjang lagi saling menyayangi akan terbentuk masyarakat yang kuat dan bahagia.²⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

²⁹Syayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, Jilid. II, (Cet IV, Beirut : Dar Al-Firk, 1983), h. 10-12.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian diskriptif maksudnya penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap obyek yang menjadi pokok permasalahan.¹ Penelitian ini, penulis menggambarkan apa saja faktor penyebab perkawinan di bawah umur yang terjadi di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng.

B. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka diperlukan objek penelitian yang di sebut populasi. Populasi dan sampel merupakan sumber data.² Artinya sifat atau krakteristik dari sekelompok subjek dijangin melalui instrumen yang telah dipilih dan dipersiapkan oleh peneliti. Sebelum penulis mengemukakan tentang populasi dalam penelitian ini, terlebih dahulu dikemukakan pengertian populasi menurut para ahli.

¹ Soejono Soekanto, *Penelitian Hukum* (Jakarta : UUI Pres, 1984), h. 10.

² Nana sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Cet. IX; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 71.

Menurut Ine Amirman Yousda populasi adalah “keseluruhan objek yang diteliti baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi.”³

Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim mengemukakan bahwa:

Populasi maknanya berkaitan dengan elemen yakni tempat memperolehnya informasi, elemen tersebut berupa keluarga, individu, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas organisasi, dan lain-lain.⁴

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah “keseluruhan objek penelitian yakni sekumpulan dari sejumlah elemen pengamatan atau obyek yang menjadi perhatian kita.”⁵ Populasi menggambarkan suatu yang sifatnya ideal atau teoritis. Populasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu populasi orang dan populasi data. Populasi orang adalah individu yang menjadi atas keseluruhan karakteristik yang menjadi obyek perhatian kita.

Dari beberapa definisi di atas yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah semua elemen atau unsur yang ada dalam wilayah penelitian baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi sebagai sarana untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami atau isteri yang melangsungkan perkawinan di bawah umur mulai tanggal 1 Januari 2010 sampai tanggal 22 September 2013 di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng yang jumlahnya

³Ine Amirman Yousda dan Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Penelitian* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 138.

⁴Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 16.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. VIII; Bandung : Sinar Baru, 2001), h. 84.

menurut data yang penulis temukan di kantor urusan agama (KUA) daerah tersebut adalah 50 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap mewakilinya. Dalam penelitian ini penulis menemukan kesulitan untuk mendapat responden karena sebagian besar dari mereka yang melakukan perkawinan di bawah umur telah ikut bersama suaminya yang tinggal di luar kecamatan Marioriwawo, bahkan ada yang tinggal di luar kabupaten Soppeng. Berhubungan dengan itu maka penulis menarik dua belas sampel yang penulis bisa dapat selama waktu penelitian.

C. Metode Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan tiga pendekatan untuk menunjang validasi hasil penelitian yang sedang dilakukan. Adapun pendekatan tersebut adalah:

- a. Pendekatan Yuridis yang merupakan suatu pendekatan yang berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia dan terkait dengan obyek yang sedang diteliti.
- b. Pendekatan Sosiologis yang merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta yang terkait dengan obyek yang sedang diteliti dalam masyarakat yang mungkin dapat diangkat dan dicarikan solusi yang tepat dalam pembahasan hasil penelitian dalam karya ilmiah yang sedang digarap oleh peneliti.

- c. Pendekatan syar'i, yaitu pendekatan dengan berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam al-Quran dan sunnah.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sebagai bahan dalam penelitian digunakan beberapa metode seperti berikut ini :

- a. Interview atau wawancara

Interview adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui sebuah tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶ Untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel, latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.

- b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melihat dokumen-dokumen seperti tulisan, gambar atau foto.⁷

- c. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu yang tersusun dari berbagai peroses biologis dan psikologis melalui pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan

⁶ Esterberg, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta, Bumi Aksara, 2002), h. 97.

⁷*Ibid*, h. 99.

seluruh alat indra.⁸ Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

E. Prosedur Penelitian Data

Prosedur penelitian ini, penulis membagi empat tahap yaitu; tahap sebelum kelapangan, pekerjaan lapangan, analisis data dan penulisan laporan. Pada tahap pralapangan, peneliti mempersiapkan segala macam yang diperlukan sebelum terjun ke dalam kegiatan penelitian yaitu:

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Mempertimbangkan secara konseptual teknis serta praktis terhadap tempat yang akan digunakan dalam penelitian.
- c. Membuat surat izin penelitian.
- d. Mempersiapkan perlengkapan penelitian.
- e. Dalam penelitian, peneliti harus bertindak sesuai etika yang berkaitan dengan tata cara penelitian.

Adapun pelaksanaannya yaitu:

- a) Melakukan wawancara dengan Staf Kantor kecamatan Marioriwawo dengan mengambil data-data di Kantor kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng dan Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng, serta melakukan wawancara kepada masyarakat yang melangsungkan perkawinan di bawah umur di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng.

⁸ Winarno Surahmad, *Dasar-Dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 62.

- b) Tahap kedua yaitu analisis data, setelah semua data yang di lapangan terkumpul, maka penulis akan mereduksi, menyajikan data serta mengambil kesimpulan/*verifikasi* data. Setelah tahap analisis data selesai dan telah diperoleh kesimpulan, maka peneliti masuk pada tahap ketiga yaitu penulisan laporan. Laporan penelitian ditulis berdasarkan hasil yang peroleh di lapangan.
- c) Pada tahap ketiga yaitu pekerjaan laporan dengan bersungguh-sungguh mengambil data yang diperlukan di lapangan dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki dan berusaha memahami latar penelitian dengan cara wawancara, pengambilan data, dan pengamatan yang sebenarnya terjadi di lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data dengan cara deskriptif kualitatif yaitu membandingkan data primer dengan data sekunder lalu diklasifikasikan kemudian dijabarkan dan disusun secara sistematis sehingga diperoleh suatu pengetahuan. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengorganisasi data, baik yang diperoleh dari data tertulis maupun dari hasil wawancara.
2. Proses data dengan cara memilah-milah data.
3. Interpretasi data dengan cara menerjemahkan atau menafsirkan data yang sebelumnya telah dikategorikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Keadaan Geografis

Letak geografis kecamatan Marioriwawo adalah: $4^{\circ} 10' 10''$ - $4^{\circ} 33' 11''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 47' 36''$ - $120^{\circ} 06' 13''$ Bujur Timur. Dengan luas wilayah 300 km^2 , berada di bagian selatan kabupaten Soppeng. Kecamatan ini berbatasan dengan kecamatan Liliriaja di sebelah utara, kabupate Bone di sebelah Timur, kabupaten Bone dan kabupaten Barru di selatan, kecamatan Liliriaja dan kecamatan Lalabata di sebelah Barat.

Pemerintahan kecamatan Marioriwawo membawahi 2 kelurahan dan 11 desa. Kecamatan ini barada pada wilayah dengan topografi yang beragam. Sebagian besar desa berada pada wilayah topografi yang datar dan lainnya berada pada wilayah topografi yang berbukit-bukit. Secara keseluruhan wilayah kecamatan Marioriwawo pada ketinggian antara 25 – 1.400 meter dari permukaan laut.¹ Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

¹Kordinator Statistik Kecamatan Marioriwawo, *Kecamatan Marioriwawo dalam Angka 2011* (Soppeng: BPS, 2011) , h. 1.

Tabel 1

Wilayah dan Topografi Desa di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng

No	Kelurahan/Desa	Wilayah		Topografi	
		Pantai	Bukan Pantai	Datar	Berbukit-bukit
1	Gattareng	-	Y	-	Y
2	Mario Riaja	-	Y	-	Y
3	Watu	-	Y	y	-
4	Mario ritengnga	-	Y	y	-
5	Goarie	-	Y	y	-
6	Barae	-	Y	y	-
7	Mario rilau	-	Y	y	-
8	Tetti Kenrarae	-	Y	y	-
9	Labessi	-	Y	y	-
10	Congko	-	Y	y	-
11	Watu Toa	-	Y	y	-
12	Gattareng Toa	-	Y	-	Y
13	Soga	-	Y	Y	-

Sumber : Dokumentasi Kantor kecamatan Marioriwawo 2013

2. Jumlah Penduduk

Berdasarkan sensus penduduk 2010, pada tahun 2010 penduduk kecamatan Marioriwawo sebanyak 44.310 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebanyak 20.701 jiwa, sedangkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 23.609 jiwa. Secara rata-rata, setiap kilometer persegi wilayah di kecamatan ini didiami oleh 147 penduduk. Kelurahan Tettikenrarae merupakan kelurahan dengan kepadatan penduduk terbesar yaitu 401 jiwa per kilometer persegi, sedangkan yang terendah adalah desa Soga dengan kepadatan 70 jiwa per kilometer persegi. Rasio jenis

kelamin sebesar 87 yang berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 87 penduduk laki-laki.² Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Jumlah Penduduk Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng di
Tiap-Tiap Desa Menurut Jenis Kelamin

No	Kelurahan/Desa	Jenis Kelamin			Rasio Jenis Kelamin
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Gattareng	1 088	1 354	2 442	80
2	Mario Riaja	1 912	2 077	3 989	92
3	Watu	1 585	1 849	3 434	85
4	Mario ritengnga	1 746	1 971	3 717	88
5	Goarie	2 315	2 603	4 918	88
6	Barae	1 234	1 461	2 695	84
7	Mario rilau	1 784	2 132	3 916	83
8	Tetti Kenrarae	3 246	3 572	6 818	90
9	Labessi	1 409	1 608	3 017	87
10	Congko	1 060	1 210	2 270	87
11	Watu Toa	1 726	1 934	3 660	89
12	Gattareng Toa	905	983	1 888	92
13	Soga	691	855	1 546	80
Jumlah		20 701	23 609	44 310	87

Sumber : Dokumentasi Kantor Kecamatan Marioriwawo 2013

Berdasarkan tabel di atas, bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada jenis kelamin laki-laki menurut analisis penulis, ini

² *Ibid.*, h. 1.

akan berdampak positif bagi kecamatan Marioriwawo ke depannya, mengingat bahwa geografisnya yang begitu banyak sumber daya alam yang dikelola sehingga membutuhkan bukan saja otot dan kekuatan fisik saja melainkan membutuhkan sumbangsi pemikiran intelektual yang cerdas untuk memikirkannya, yang mana kita ketahui dalam pepatah orang dulu yang mengatakan perempuan itu bagaikan jarum dan laki-laki itu adalah benangnya, dalam artian perempuan itu adalah petunjuk jalan dan laki-laki adalah pelaku untuk penyelesaiannya. Di sisi lain, perempuan juga harus mengasuh anak-anaknya dan mengatur rumah tangganya.

3. Pendidikan

Pendidikan dewasa ini kelihatannya semakin pesat disebabkan oleh tuntutan zaman yang semakin berkembang, sehingga masyarakat merasa tersisihkan bila tidak tahu membaca dan menulis, baik orang tua maupun di kalangan remaja. Dalam hal ini pemerintah juga memperhatikan pemberantasan buta aksara di seluruh pelosok tanah air demi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, karena maju tidaknya sebuah pembangunan suatu daerah biasanya ditandai dengan kepedulian mereka akan pendidikan. Merupakan hal yang sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari bahwa dengan pendidikan yang cukup, seseorang dapat meningkatkan harkat dan martabat diri, keluarga, masyarakat, serta daerahnya.

Dalam hal pendidikan, kecamatan Marioriwawo memiliki fasilitas pendidikan mulai dari taman kanak-kanak (TK) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA), rincian jumlah sarana pendidikan di kecamatan Marioriwawo dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3
Banyaknya Sekolah Menurut Kelurahan/Desa dan Tingkat Pendidikan
di Kecamatan Marioriwawo
Tahun 2013

No	Kelurahan/ Desa	TINGKAT PENDIDIKAN			
		TK	SD	SMP	SMA
1	Gattareng	1	3	1	-
2	Mario Riaja	2	5	1	1
3	Watu	3	4	2	-
4	Mario ritengnga	1	4	1	-
5	Goarie	1	5	-	-
6	Barae	2	3	1	-
7	Mario rilau	2	7	2	-
8	Tetti Kenrarae	2	7	2	1
9	Labessi	1	3	-	-
10	Congko	1	3	-	-
11	Watu Toa	-	4	1	-
12	Gattareng Toa	2	2	1	-
13	Soga	2	1	1	-
Jumlah		20	51	13	2

Sumber : Dokumentasi Kantor Kec. Marioriwawo 2013

Dari tabel di atas dapat dianalisis bahwa ketersediaan sarana pendidikan di kecamatan Marioriwawo mulai meningkat. Perkembangan pendidikan dapat dikatakan sudah maju, namun masih ada beberapa kendala bagi anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikannya. Jauhnya jarak antara tempat tinggal dengan sarana pendidikan khususnya pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA). Motivasi orang tua yang dulunya kurang bahkan mereka lebih senang ketika anaknya

membantu untuk mencari nafkah demi kebutuhan keluarganya, namun seiring dengan perkembangan zaman di era globalisasi paham seperti itu mulai punah bahkan para orang tua yang meminta kepada anaknya untuk melanjutkan sekolah demi masa depan anaknya kelak. Orang tua yang buta aksara biasanya memberikan motivasi kepada anaknya untuk sekolah lebih tinggi karena telah merasakan betapa susahnyanya hidup di tengah-tengah perkembangan globalisasi yang serba teknologi. Misalnya fasilitas internet, berkomunikasi dengan handphone, dan lain sebagainya. Tentunya hanya orang-orang yang tahu membaca dan menulis saja yang bisa menggunakannya.

4. Agama

Agama merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dalam melakukan segala aktivitas kesehariannya. Melalui pendidikan keagamaan manusia lebih terarah, sehingga mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa.

Adapun agama yang dianut oleh masyarakat kecamatan Marioriwawo adalah mayoritas beragama Islam dan sebagian kecil yang beragama Kristen. Banyaknya tempat peribadatan milik masyarakat Kecamatan Marioriwawo yang beragama Islam dibandingkan tempat peribadatan non Islam merupakan sebuah tanda bahwa agama yang kebanyakan dianut di kecamatan ini adalah agama Islam. Untuk melakukan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka nampak berduyun-duyun ketempat peribadatan. Di Kecamatan ini terdapat 79 buah masjid, 2 buah mashallah, dan 1 buah gereja. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4
Jumlah Tempat Ibadah Menurut Jenisnya di Kecamatan Marioriwawo
Tahun 2013

No	Kelurahan/Desa	Jenis Tempat Ibadah				
		Masjid	Mushallah	Gereja	Pura	Lainnya
1	Gattareng	6	-	-	-	-
2	Mario Riaja	1	-	-	-	-
3	Watu	5	-	-	-	-
4	Mario ritengnga	6	-	-	-	-
5	Goarie	9	-	-	-	-
6	Barae	2	-	-	-	-
7	Mario rilau	6	-	-	-	-
8	Tetti Kenrarae	13	2	-	-	-
9	Labessi	3	-	-	-	-
10	Congko	6	-	1	-	-
11	Watu Toa	8	-	-	-	-
12	Gattareng Toa	4	-	-	-	-
13	Soga	6	-	-	-	-
Jumlah		79	2	1	-	-

Sumber : Dokumentasi Kantor Urusan Agama Kecamatan Marioriwawo 2013

B. Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perkawinan Di Bawah Umur
Di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Menurut Hollean perkawinan bawah umur dapat terjadi yang diakibatkan oleh berbagai macam faktor:

a. Faktor ekonomi

Bahwa dengan adanya perkawinan anak-anak tersebut, maka dalam keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab (makanan, pakaian, pendidikan, dan sebagainya).³ Perkawinan di bawah umur di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng sebagian besar disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang. Para orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya beban ekonomi keluarga akan berkurang satu. Hal ini disebabkan karena jika anak sudah menikah, maka akan menjadi tanggung jawab suaminya. Bahkan para orang tua berharap jika anaknya sudah menikah dapat membantu kehidupan orang tuanya. Di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng, kondisi ekonomi setiap keluarga antara satu dengan keluarga yang lainnya berbeda. Tidak semua keluarga di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng bisa memenuhi semua keperluan sehari-harinya karena penghasilan yang mereka peroleh belum bisa memadai untuk keperluan sehari-hari.

Masyarakat di kecamatan Marioriwawo mempunyai mata pencaharian yang beraneka ragam. Di antara mereka ada yang memiliki pekerjaan tetap juga pekerjaan tidak tetap. Oleh karena itu, untuk penghasilan yang mereka peroleh setiap harinya tidak menentu.

³ Soekanto Soeryono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Grafinda, 1992), h. 65

Bagi orang-orang yang pekerjaannya tidak tetap mereka dalam menghidupi keluarganya tidaklah mudah. Lain halnya dengan orang yang telah memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang tetap, maka segala kebutuhan sehari-harinya akan terpenuhi.

Di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng, kondisi ekonomi setiap keluarga dapat digolongkan pada beberapa tahap yaitu tahap ekonomi lemah, tahap ekonomi menengah atas dan menengah ke bawah serta tahap ekonomi atas (kaya). Setiap tahapan tersebut penghasilan yang mereka peroleh berbeda ada yang cukup, sedang dan lebih. Yang dimaksud dengan keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi lemah adalah keluarga yang memiliki tempat tinggal yang tidak permanen, dengan penghasilan yang tidak tetap. Biasanya mereka adalah buruh tani yang bukan penggarap. Keluarga yang kondisi ekonomi menengah yakni mereka yang memiliki tempat tinggal semi permanen, dengan pekerjaan dan penghasilan yang relatif cukup untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun keluarga dengan kondisi ekonomi atas (kaya) yang memiliki tempat tinggal permanen, pekerjaan yang tetap serta penghasilan tinggi.

Sama halnya yang dikatakan oleh orang tua dari SL. AS yang menikah pada usia 21 Tahun dan SL yang berusia 14 Tahun :

"...Saya adalah seorang buruh tani yang tidak mempunyai tanah sendiri untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saya hanya tergantung pada lahan pertanian orang lain, saya terpaksa mengawinkan anak perempuan saya dengan tujuan untuk meringankan beban yang saya pikul. Dengan harapan

*suami dari anak perempuan saya bisa ikut membantu kehidupan keluarga saya...*⁴

Hal yang sama juga dikatakan oleh ST, orang tua HR yang berumur 15 tahun menikah dengan YD yang berumur 35 Tahun. Pada saat itu ST menikahkan anaknya pada umur 15 tahun :

*"...Saya seorang istri dari seorang petani yang penghasilannya tidak seberapa yang hanya cukup untuk keperluan sehari-hari sedangkan kami harus menghidupi tujuh anak oleh karena itu untuk bisa menghidupi anak-anak saya mengawinkan anak saya dengan harapan suaminya dapat menanggung kehidupan anak saya..."*⁵

Hal senada juga disampaikan salah satu pelaku perkawinan di bawah umur yang berinisial SY yang berumur 15 Tahun menikah dengan SN yang berumur 28 Tahun, berikut pernyataannya :

"...Botting maloloka., Apa' melokka bantui to matoakku, bettuanna yaku botting maloloka ongkoso akkatuongekku taniana to matoakku missengngi..."

("...Saya menikah mudah. Karena bermaksud ingin membantu orang tua saya, artinya jika saya menikah di usia muda biaya hidup saya bukan lagi orang tua saya yang menanggungnya...")⁶

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani, bagi mereka untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarganya dirasakan sangat menyusahkan. Dengan adanya anak perempuannya yang sudah besar meskipun belum cukup umur mereka segera mengawinkannya dengan orang yang dianggap biasa membantu meringankan beban hidup keluarganya.

⁴AR. Orang tua dari SL, Pelaku Perkawinan Di Bawah Umur, 14 Tahun, 20 Oktober 2013.

⁵ST. Orang tua dari HR, Pelaku Perkawinan Di Bawah Umur, 15 Tahun, 22 Oktober 2013.

⁶SY. Pelaku Perkawinan Di Bawah Umur, 15 Tahun, 12 Oktober 2013.

b. Faktor Pergaulan atau Faktor Diri Sendiri

Selain faktor ekonomi, perkawinan di bawah umur di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng disebabkan oleh faktor pergaulan atau adanya kemauan sendiri dari pasangan yang telah melangsungkan perkawinan di bawah umur. Hal ini disebabkan adanya pengetahuan anak yang diperoleh dari film atau media-media yang lain, sehingga bagi mereka yang telah mempunyai pasangan atau kekasih terpengaruh untuk melakukan perkawinan dibawah umur.

Sama halnya yang dikatakan oleh MF yang berumur 17 Tahun dan DY berumur 18 Tahun :

*"...Kami melangsungkan perkawinan usia muda bukan kehendak orang tua ataupun faktor ekonomi yang kurang mencukupi, melainkan karena kemauan kami sendiri. Karena kami sudah lama menjalin hubungan(berpacaran), maka kami sepakat untuk melangsungkan perkawinan meskipun umur kami tergolong muda..."*⁷

Hal senada juga disampaikan oleh MN 17 Tahun yang menikah dengan LJ yang baru berumur 15 Tahun :

*"...Kami melangsungkan perkawinan pada usia muda dikarenakan kami sudah lama saling mencintai dan kami takut apabila kami berbuat hal-hal yang tidak diinginkan..."*⁸

Karena ia sangat mencintai kekasihnya, maka ia memutuskan untuk mempercepat pernikahan. salah satu faktor adalah karena ia takut terjadi hal-hal yang

⁷MF. *Pelaku Perkawinan Di Bawah Umur, 17 Tahun, 13 Oktober 2013.*

⁸MN & LJ. *Pelaku Perkawinan Di Bawah Umur, 17 Tahun & 15 Tahun, 20 Oktober 2013.*

memalukan keluarganya, sehingga merekapun memilih untuk menikah dalam usia yang masih muda.

Sementara itu salah satu staf Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng mengatakan bahwa :

“...Meskipun kami dari pihak Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng sudah berupaya maksimal untuk menekan atau meminimalisir angka perkawinan di bawah umur di wilayah pemerintahan kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng, dengan mensosialisasikan Undang – Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974. Namun fenomena perkawinan di bawah umur di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng masih banyak yang terjadi akibat kebanyakan dari mereka terjebak dalam pergaulan bebas atau free sex, hingga akhirnya tidak sedikit dari mereka pelaku perkawinan di bawah umur hamil di luar nikah...”⁹

c. Faktor Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan juga merupakan faktor terjadinya perkawinan di bawah umur di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng. Para orang tua yang hanya bersekolah hingga tamat sekolah dasar (SD) atau bahkan tidak pernah bersekolah merasa senang jika anaknya sudah ada yang melamar, dan orang tua tidak mengetahui adanya dampak atau akibat dari perkawinan di bawah umur ini.

Disamping perekonomian yang kurang dan pendidikan orang tua dan anak yang rendah, akan membuat pola pikir yang sempit. Sehingga akan mempengaruhi orang tua untuk segera menikahkan anak perempuannya. Hal ini seperti yang

⁹MD. Staf Kantor Urusan Agama Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 25 oktober 2013.

disampaikan oleh DS yang menikahkan anaknya NA yang berumur 14 Tahun, dikarenakan anaknya tidak melanjutkan sekolahnya setelah tamat sekolah dasar (SD):

“...Saya menikahkan anak perempuan saya, karena ada yang datang melamar dan anak saya juga tidak melanjutkan sekolahnya. Saya menerima lamaran pria tersebut karena kami sekeluarga sangat bersyukur dan senang ada yang datang melamar dan kami tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini. Dikhawatirkan lama baru ada yang datang melamar, selain itu juga kami tidak mampu lagi menyekolahkan anak kami dikarenakan masalah ekonomi...”¹⁰

Hal senada juga dikemukakan oleh RR pelaku perkawinan di bawah umur yang baru berumur 13 Tahun :

“...Saya menikah muda, karena saya tidak melanjutkan sekolah setelah tamat sekolah dasar (SD) dan orang tua saya menerima lamaran tersebut dengan alasan senang dan khawatir tidak akan ada lagi yang datang melamar. Saya menikah di umur 13 Tahun sementara suami saya AE berumur 24 Tahun...”¹¹

Karna menyatakan bahwa kehidupan perekonomian mereka belum bisa mencukupi untuk membiayai anak-anaknya sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mereka sudah merasa senang jika anak perempuannya sudah ada yang datang melamarnya. Ketika anak perempuannya ada yang mendekatinya dan melamarnya untuk menjadi istrinya. maka dengan cepatnya ia menerima lamaran tersebut dan menikahkan anak perempuannya dengan harapan suami dari anaknya itu bisa ikut membantu meringankan beban keluarganya khususnya untuk membiayai anak perempuannya.

¹⁰DS. Orang Tua dari NA, pelaku perkawinan Di Bawah Umur, 14 Tahun, 16 Oktober 2013.

¹¹RR. Pelaku Perkawinan Di Bawah Umur, 13 Tahun, 17 Oktober 2013.

Hal senada juga disampaikan oleh MD salah satu staf Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng :

“...Maraknya terjadi perkawinan di bawah umur di wilayah pemerintahan kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng. Dikarenakan orang tua dari mereka pelaku perkawinan di bawah umur berpendidikan rendah atau ada beberapa diantaranya tidak pernah duduk di bangku sekolah, sehingga jika ada yang datang melamar anak perempuannya maka dengan cepatnya mereka menerima lamaran tersebut. Dikhawatirkan jika di tolak, tidak akan ada lagi yang akan datang melamar dan mereka juga merasa senang sekali jika ada yang melamar anak gadisnya...”¹²

Perkawinan di bawah umur yang terjadi di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng sebagian besar disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua dan anak yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya sampai kejenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu anak perempuan di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng yang tidak sekolah memilih untuk menikah dengan lelaki yang meminta dirinya untuk dijadikan istri.

d. Faktor Orang tua

Faktor orang tua merupakan faktor adanya perkawinan di bawah umur, dimana orang tua akan segera menikahkan anaknya jika sudah menginjak dewasa. Hal ini merupakan hal yang sudah biasa atau turun-temurun. Sebuah keluarga yang mempunyai anak gadis tidak akan merasa tenang sebelum anak gadisnya menikah. Orang tua akan merasa takut apabila anaknya jadi perawan tua dan takut apabila anaknya akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang akan mencemari nama

¹²MD. Staf Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 25 Oktober 2013.

baik keluarganya. Jika anaknya belum juga mendapatkan jodoh, maka orang tua ikut mencarikan jodoh buat anaknya dengan catatan jodoh yang akan di berikannya itu sesuai dengan keinginan anaknya atau disetujui oleh anaknya.

Wawancara dengan orang tua dari MA yang berinisial HM, ketika itu MA berumur 15 Tahun menikah dengan HA yang berumur 19 Tahun :

“...Saya melihat anak saya sudah semakin besar dan telah memiliki seorang pacar karena sudah dekat maka saya meminta orang tua pacarnya untuk melamar anak saya. Saya segera menikahkan anak saya karena takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan yang dapat mencemari nama baik keluarga...”¹³

Ditakutkan anaknya melakukan perbuatan yang dapat merusak nama baik keluarganya, maka ia cepat-cepat menikahkan anaknya. Dia merasa anaknya sudah cukup untuk melangsungkan perkawinan. Karena hubungan anaknya dengan kekasihnya sudah terlalu dekat maka ia mengambil keputusan untuk segera menikahkan anaknya.

Sama halnya dengan KN orang tua dari pasangan MI berusia 18 Tahun dan SH yang berusia 17 Tahun, ia mengemukakan :

“...Karena anak saya tidak melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi, maka saya segera menikahkan anak saya. Karena tidak lagi sekolah banyak sekali tetangga dekat yang menanyakan kapan anaknya mau naik pelaminan...”¹⁴

Dia menikahkan anak prianya karena dia selalu ditanya-tanya oleh tetangga dekatnya kapan anaknya mau naik pelaminan. Dia juga takut kalau anaknya

¹³HM. Orang tua dari MA, Pelaku Perkawinan Di Bawah Umur, 18 Oktober 2013.

¹⁴KN. Orang tua dari MI, Pelaku Perkawinan Di Bawah Umur, 18 Oktober 2013.

melakukan hal – hal yang tidak diinginkan dan mencoreng nama baik keluarga, maka ia segera menikahkan anaknya.

Berbeda dengan FY yang berumur 13 Tahun menikah dengan AN yang berumur 27 Tahun.

“...Saya menikah muda karena orang tua saya menerima lamran orang yang datang melamar. Mau tidak mau saya harus menuruti kemauam kedua orang tua saya, karena saya tidak mau dibilang sebagai anak durhaka...”¹⁵

Hal senada juga dikemukakan oleh SI yang berumur 15 Tahun menikah dengan NN yang berumur 24 Tahun :

“...Saya menikah muda karena orang tua saya telah menerima lamaran pria yang telah melamar saya tanpa memberitau saya terlebih dahulu, namun saya tidak mau dikatakan sebagai anak durhaka jadi saya berbalik setuju dengan keputusan kedua orang tua saya...”¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkawinan di bawah umur di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng selain karena keadaan ekonomi orang tua yang tidak mencukupi, juga karena faktor pergaulan atau kemauan sendiri, faktor pendidikan, dan faktor orang tua.

Mereka menikah pada usia muda dikarenakan oleh keinginan dari masing-masing orang tua mereka yang menginginkan anaknya menikah secepatpatnya. Dan juga karena orang tua mereka melihat kedekatan mereka berdua, di takutkan akan menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan maka ia segera menikahkan anaknya. Disamping itu juga mereka sudah menantikan datangnya si kecil ditengah-tengah

¹⁵FY. *Pelaku Perkawinan Di Bawah Umur*, 13 Tahun, 19 Oktober 2013.

¹⁶SI. *Pelaku Perkawinan Di Bawah Umur*, 15 Tahun, 21 Oktober 2013.

keluarga mereka. Karena takut dikatakan anak yang tidak hormat dan patuh pada orang tuanya maka ia mau untuk segera dinikahkan.

Banyak sekali orang tua di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng yang menikahkan anak perempuannya pada usia yang masih muda atau di bawah umur. Kebanyakan dari mereka yang telah menikahkan anaknya pada usia muda atau di bawah umur dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua yang melangsungkan perkawinan pada usia muda atau di bawah umur di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng terhadap perkawinan. Mereka tidak begitu memikirkan bagaimana keadaan anaknya setelah berumah tangga, yang penting bagi mereka anaknya sudah menikah dan sudah ada yang mau menanggung kebutuhan anak perempuannya serta orang tua berharap dari perkawinan yang telah dilangsungkannya itu anaknya itu dapat membantu kebutuhan orang tuanya.

C. Dampak Yang Dialami Bagi Pelaku Perkawinan Di Bawah Umur

a. Dampak terhadap suami istri (Sulitnya mendapat pekerjaan)

Tidak bisa dipungkiri bahwa daerah perkembangan globalisasi saat sekarang ini dan maraknya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan sangatlah berpengaruh atau berdampak bagi pelaku perkawinan di bawah umur di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng, untuk mendapatkan pekerjaan yang layak atau pekerjaan tetap. Dikarenakan tidak sedikit dari mereka yang berpendidikan tinggi.

Salah satu staf Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng yang berinisial MD mengemukakan :

“...Tidak jarang dari mereka yang melangsungkan perkawinan di bawah umur, tidak begitu memikirkan dampak apa saja yang akan timbul setelah mereka hidup berumah tangga dikemudian hari, salah satu dampak bagi pelaku perkawinan di bawah umur adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan karena mereka berpendidikan rendah. Mereka hanya memikirkan bagaimana caranya agar bisa segera hidup bersama dengan pasangannya tanpa memikirkan apa yang akan terjadi setelah hidup bersama...”¹⁷

Banyak sekali orang yang telah melangsungkan perkawinan tidak begitu penting untuk memikirkan dampak apa saja yang mungkin terjadi setelah menjalani hidup sebagai pasangan suami-istri khususnya bagi pasangan yang menikah di bawah umur. Misalnya dampak yang akan timbul setelah menikah, adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan tetap atau pekerjaan yang layak untuk menafkahi keluarganya.

MI yang berumur 18 Tahun menikah dengan SH yang berumur 17 Tahun mengatakan setelah menikah ia sulit mendapatkan pekerjaan yang layak atau pekerjaan tetap untuk menafkahi keluarganya :

“...Karena saya berpendidikan rendah, saya sulit untuk mendapatkan pekerjaan tetap atau pekerjaan yang layak untuk menafkahi keluarga kami dan setelah kami menjalani hidup sebagai suami-istri dan telah dikarunia anak, untuk bisa menghidupi keluarga saya bekerja sebagai kuli sebuah pabrik dan istri saya hanya sebagai ibu rumah tangga, dari penghasilan sebagai kuli pabrik itu belum bisa mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari apalagi untuk bisa membiayai sekolah anak-anak, untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari terpaksa saya memiliki pekerjaan sampingan itu saya lakukan karena didesak oleh kebutuhan yang mendesak...”¹⁸

Pada saat dilangsungkannya pesta perkawinan mereka tidak begitu memikirkan bagaimana kehidupan yang akan mereka jalani setelah hidup bersama. Setelah mereka hidup berumah-tangga dan memiliki anak mereka baru merasakan begitu besar tanggungan yang harus mereka pikul, dengan pekerjaannya sebagai kuli

¹⁷MD. Staf Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 25 Oktober 2013.

¹⁸MI. Pelaku Perkawinan Di Bawah Umur, 18 Tahun, 18 Oktober 2013.

sebuah pabrik mereka belum bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak. Agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya terpaksa mencari pekerjaan lain sebagai pekerjaan sampingan.

b. Dampak terhadap ibu dan anak

Perkawinan di bawah umur berdampak pada kesehatan reproduksi anak perempuan. Anak perempuan yang berusia 10 hingga 15 Tahun memiliki kemungkinan meninggal lima kali lebih besar, selama masa kehamilan atau melahirkan, dibandingkan dengan perempuan yang berusia 20 hingga 25 Tahun. Sementara itu anak perempuan yang menikah pada usia 15 hingga 19 Tahun memiliki kemungkinan dua kali lebih besar.

Menikah di usia muda memiliki banyak kerugian khususnya bagi kesehatan organ reproduksi. Data dari UNICEF menunjukkan bahwa di Tahun 2010 terdapat 60% anak perempuan di dunia menikah di bawah umur, sedangkan di Indonesia sebanyak 34,5% anak perempuan menikah di bawah umur. Anak perempuan yang menikah di bawah umur memiliki potensi kehamilan beresiko tinggi, hal ini diperparah apabila kemampuan ekonomi tidak cukup baik sehingga akses kesehatan seperti pemantauan dan konsultasi dokter, nutrisi yang baik dan pengetahuan yang cukup menyebabkan resiko menjadi besar.

Masyarakat yang telah melangsungkan perkawinan pada usia muda atau di bawah umur akan membawa dampak. Selain berdampak pada pasangan yang melangsungkan perkawinan pada usia muda, perkawinan usia muda juga berdampak pada anak-anaknya. Karena bagi wanita yang melangsungkan perkawinan di bawah usia 20 tahun, bila hamil akan mengalami gangguan-gangguan pada kandungannya

dan banyak juga dari mereka yang melahirkan anak tidak begitu memperhatikan kondisi kesehatan anaknya.

Sama halnya yang dialami oleh EO yang berumur 14 Tahun menikah dengan MG yang berumur 25 Tahun :

“...Ketika saya sedang hamil kandungan saya mengalami gangguan dan waktu mau melahirkan dokter menyarankan agar saya dioperasi dikarenakan janin dalam kandungan saya mengalami masalah. Dan ketika anak saya sudah lahir, anak saya sering sakit sakitan sehingga menghambat pertumbuhannya...”¹⁹

Sama halnya yang dikatakan oleh AB yang berumur 15 Tahun menikah dengan DI yang berumur 28 Tahun :

“...Saya melangsungkan perkawinan atas dasar keinginan orang tua, setelah hidup berumah tangga saya di karunia seorang anak. Karena diantara kami berdua belum bisa menyelami perasaan masing-masing, tidak jarang percekocokan pun sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga kami berdua. Dengan adanya masalah rumah tangga tersebut saya jadi kurang begitu memperhatikan kondisi kesehatan anak saya juga dikarenakan kesibukan suami yang kerja diluar kota maka dia tidak begitu me mperhatikan keadaan kami berdua...”²⁰

Hal senada juga yang disampaikan oleh YI yang berumur 14 Tahun menikah dengan SN yang berumur 28 Tahun :

“...Saya menikah disaat berumur 14 tahun dan hamil 2 Tahun kemudian, ketika saya sedang hamil saya banyak mengalami keluhan dan gangguan kehamilan hingga anak saya lahir. Dan setelah melahirkan anak saya sering sakit-sakitan, boleh dikatakan setiap bulan anak saya selalu sakit...”²¹

¹⁹EO. Pelaku Perkawinan Di Bawah Umur, 14 Tahun, 21 Oktober 2013.

²⁰AB. Pelaku Perkawinan Di Bawah Umur, 15 Tahun, 22 Oktober 2013.

²¹YI, Pelaku Perkawinan Di Bawah Umur, 14 Tahun, 23 Oktober 2013.

Kasus di atas merupakan kasus yang ada pada pasangan suami-istri. Akibat tidak adanya kecocokan dan keharmonisan serta kurangnya pengertian antara suami-istri dalam menjalankan bahtera rumah tangganya, memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak-anaknya serta mempengaruhi tingkat kecerdasan dan juga rentannya gangguan-gangguan pada fisik si anak.

c. Rentang Percekcokan dan Perceraian

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada pasangan suami istri yang telah melangsungkan perkawinan di bawah umur di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng tidak bisa memenuhi atau tidak mengetahui hak dan kewajibannya sebagai suami istri. Hal tersebut timbul dikarenakan belum matangnya fisik maupun mental mereka yang cenderung keduanya memiliki sifat keegoisan yang tinggi.

Dampak dari perkawinan di bawah umur akan menimbulkan berbagai persoalan rumah tangga seperti pertengkaran, percecokan, bentrokan antar suami istri yang dapat mengakibatkan perceraian. Terjadinya perkawinan di bawah umur di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng ini mempunyai dampak yang tidak baik bagi pasangan yang telah melangsungkan perkawinan di bawah umur.

MD Staf Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng mengatakan :

“...Banyaknya kasus perceraian di kecamatan Marioriwawo kabupabeten Soppeng diakibatkan banyaknya yang melangsungkan perkawinan di bawah umur,karena kebanyakan diantara mereka belum memiliki kematangan berfikir dan cenderung memiliki sifat keegoisan yang tinggi. Sehingga sering terjadi cekcok atau pertengkaran diantara pasangan suami istri yang

melangsungkan perkawinan di bawah umur dan akhirnya perkawinan mereka berakhir di muka persidangan (bercerai)...”²²

Sama halnya yang terjadi pada keluarga NR yang berumur 15 Tahun menikah dengan AL yang berumur 22 Tahun :

“...Saya bercerai karena suami saya sering marah – marah tidak jelas dan ketika di suruh untuk bekerja ia hanya bermalas – malasan dan marah – marah...”²³

Selain berdampak pada pasangan suami-istri dan anak-anaknya perkawinan di usia muda juga akan membawa dampak terhadap masing-masing keluarganya. Apabila perkawinan diantara mereka dalam keadaan baik - baik saja, sudah barang tentu akan menguntungkan orang tuanya masing-masing. Namun apabila sebaliknya keadaan rumah tangga mereka tidak bahagia dan akhirnya yang terjadi adalah perceraian. Hal ini akan mengakibatkan bertambahnya deretan kasus perceraian di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng dan yang paling parah lagi akan memutuskan tali kekeluargaan diantara kedua belah pihak.

D. Tinjauan Hukum Perkawinan Terhadap Perkawinan Di Bawah Umur Di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng Menurut KHI dan UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974

Dalam persoalan perkawinan, walaupun Bugis Soppeng mempertahankan adatnya. Namun Islam tetap berpengaruh sedikit demi sedikit mengalami pergeseran. Golongan Bugis bangsawan mempertahankan budaya warisan nenek moyangnya demi mempertahankan keturunannya karena mereka berfikir jika tidak

²²MD. Staf Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 25 Oktober 2013.

²³NR. *Peleku Perkawinan Di Bawah Umur*, 15 Tahun, 23 Oktober 2013.

dipertahankan maka derajatnya akan jatuh sehingga mereka mengutamakan kerabatnya. Mereka hanya ingin mengawinkan anaknya dari golongan yang dianggap sekufu (sama-sama dari keturunan bangsawan). Menurut salah satu tokoh masyarakat di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng yang berinisial AH mengatakan bahwa pernikahan menentukan bertahan atau tidaknya suatu derajat “*akkarungen*” (status sosial bangsawan Bugis). Di samping itu sistem perkawinan yang terlalu banyak embel-embelnya secara otomatis memerlukan biaya yang sangat tinggi untuk melakukan pernikahan, hal tersebut harus di penuhi oleh pihak pria.²⁴

Perkawinan yang terjadi di kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sangatlah tidak relevan dengan undang-undang perkawinan dan kompilasi hukum Islam (KHI) yang sebenarnya, itu terbukti maraknya perkawinan di bawah umur yang terjadi di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng. Artinya, hal itu tidak sejalan dengan pasal 98 kompilasi hukum Islam (KHI) yang menyatakan “ Batas usia anak yang mampu berdiri sendiri atau dewasa adalah 21 tahun”. Catatannya anak tersebut tidak cacat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan pernikahan. Karena itu, usia 21 tahun juga menjadi pertimbangan penting bagi yang hendak melangsungkan pernikahan. Pasal 15 ayat (2) KHI mengharuskan seseorang yang belum mencapai 21 untuk mendapat izin dari kedua orang tua atau walinya jika hendak menikah, hal itu selaras dengan pasal 6 undang-undang perkawinan dan dalam pasal 7 ayat (1) undang-undang perkawinan menyatakan “ Perkawinan hanya diizinkan apabila pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun.”²⁵ Dan di mana pihak pria harus menyediakan beberapa

²⁴ AH. *Tokoh Masyarakat kecamatan Marioriwawo*, 46 Tahun, 15 Mei 2012.

²⁵H. Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Cet. II, Jakarta: CV. Akademika Presindo : 1995), h. 116.

embel-embel disaat melangsungkan perkawinan. Fenomena seperti itu sebenarnya sudah keluar dari koridor ketentuan undang-undang perkawinan maupun kompilasi hukum Islam (KHI), karena hal demikian itu sangat jelas merepotkan pihak pria, bila ingin di kaji secara mendalam bertahan atau tidaknya status sosial seseorang bukan karena ia memiliki gelar “*Akkarungeng*” (status sosial bangsawan Bugis) melainkan karena ia berperilaku baik atau berakhlak mulia. Apakah arti sebuah status atau gelar jika tidak disertai dengan budi pekerti yang baik, yang ada hanyalah petaka dan cemohan dari masyarakat. Namun jika seseorang berakhlak mulia secara tidak langsung derajat dan citranya akan terkesan baik di mata masyarakat begitupun juga di hadapan Tuhan.

Ditinjau dari hukum perkawinan (undang-undang perkawinan dan kompilasi hukum Islam) maka sistem perkawinan yang terjadi di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng masih banyak yang tidak relevan dengan tujuan perkawinan itu sendiri dan undang-undang perkawinan atau kompilasi hukum Islam (KHI) yakni banyaknya embel-embel yang harus dipenuhi oleh pihak pria dan masih banyak orang tua yang menikahkan anaknya di bawah umur, kurangnya pemahaman tentang undang-undang perkawinan sehingga tujuan perkawinan akan sulit untuk terpenuhi. Dan dapat dipahami bahwa perkawinan di bawah umur yang terjadi di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng yang ditinjau dari hukum perkawinan (undang-undang perkawinan dan kompilasi hukum Islam), masih jauh dari tujuan yang diinginkan oleh undang-undang perkawinan dan kompilasi hukum Islam itu sendiri, dimana perkawinan itu bertujuan untuk membentuk keluarga yang sejahtera kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta interpretasi terhadap permasalahan skripsi ini, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan di bawah umur di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng ditinjau dari hukum perkawinan adalah dipengaruhi berbagai macam faktor yakni faktor ekonomi, karena orang tuanya berfikir bahwa dengan mengawinkan anak perempuannya maka tunjangan keluarga akan berkurang. Faktor pergaulan atau faktor diri sendiri, sebagian dari mereka memilih menikah di usia muda atau di bawah umur karena mereka sudah menjalin hubungan (berpacaran) dan takut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Faktor pendidikan, tidak sedikit dari mereka melangsungkan perkawinan di usia muda dikarenakan mereka tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan orang tuanya juga merasa senang jika ada yang melamar anak perempuannya. Faktor orang tua, yakni orang tua berperan dalam mencari jodoh untuk anaknya dengan alasan anaknya sudah dewasa dan malu ketika anaknya dikatakan telat menikah (perawan tua).

2. Dampak yang dialami oleh mereka yang melangsungkan perkawinan di bawah umur adalah sulitnya mendapat pekerjaan yang layak dikarenakan tingkat pendidikan yang tergolong rendah, dampak terhadap kesehatan ibu dan anak-anaknya, dan rentannya percekcoakan atau perceraian dikarenakan belum matangnya

fisik maupun mental mereka yang cenderung keduanya memiliki sifat keegoisan yang tinggi.

3. Ditinjau dari hukum perkawinan maka sistem perkawinan yang terjadi di kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng masih banyak yang tidak relevan dengan tujuan perkawinan itu sendiri yakni banyaknya embel-embel yang harus dipenuhi oleh pihak pria disaat perkawinan dilangsungkan, kurangnya pemahaman tentang undang-undangan perkawinan No. 1 Tahun 1974 maupun KHI pasal 98 sehingga tujuan perkawinan akan sulit untuk terpenuhi.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian secara langsung, maka penulis ingin memberikan saran sebagai masukan kepada masyarakat kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng. Mudah-mudahan saran yang penulis berikan dapat diterima dan bermanfaat.

Adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya para orang tua tidak mengawinkan anaknya di usia muda kerana perkawinan yang sukses sangat dipengaruhi atas kematangan emosi dan persiapan untuk menghadapi kehidupan keluarganya kelak, selain dapat menimbulkan rentangnya percekcoakan yang berakhir pada perceraian, juga dapat menimbulkan dampak buruk pada keturunannya kelak.
2. Sebelum melangsungkan pernikahan hendaklah memikirkan baik-baik dalam mengambil keputusan karena perkawinan adalah suatu perbutan hukum antara suami isteri yang bukan saja bermakna untuk merealisasikan ibadah kepada-Nya, akan tetapi sekaligus menimbulkan akibat hukum keperdataan

masing-masing antara suami dan isteri yang akan dibebani hak dan kewajiban.

3. Kepada para remaja agar kiranya menghindari untuk melakukan perkawinan dibawah umur karena larangan hukum tentunya bukan saja formal substansial semata akan tetapi perancang undang-undang tentunya lebih jauh lagi telah memikirkan dampaknya, seperti gangguan kehamilan pada calon ibu dan faktor psikologi pada anak yang di pengaruhi oleh kesiapan orang tua untuk membimbingnya belum matang.
4. Kepada Instansi yang berwenang agar kiranya memperbanyak sosialisasi tentang undang-undang perkawinan sehingga masyarakat bisa memahami tujuan perkawinan yang baik, karena berhasilnya suatu pernikahan sangat dipengaruhi pada tingkat kesiapan mental dan fisik seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Zainal. *Kumpulan Peraturan Perundang-undangan Dalam Lingkungan Peradilan Agama*, Cet. II; Jakarta: Yayasan AL-Hikmah, 1992.
- Abdurrahman, H. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Cet. II, Jakarta : CV. Akademika Presindo : 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Cet. VIII; Bandung : Sinar Baru, 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Peterjemah AL-Qur'an, 1998.
- Departemen Pendidikan, Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Esterberg, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta, Bumi Aksara, 2002.
- Hakim, Rahmat. *Hukum perkawinan Islam*, Cet. I; Bandung : CV. Pustaka Setia, t.t.
- Hamid Hakim, Abdul. *Mabadi Awwaliyah*, Cet I ; Jakarta : Bulan Bintang 1979.
- Hanafih, Ahmad. *Asas-asas Hukum Pidana Islam*, Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Hakim, Rahmat. *Hukum perkawinan Islam*, Cet. I; Bandung : CV. Pustaka Setia, t.t.
- Ibrahim. Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Idris Ramulyo, Moh. *Hukum Perkawinan Islam*, Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- I, Doi, Abdurrahman. *Syari'ah The Islamic Law, Diterjemahkan Oleh H. Basrilba Asqhary, dengan judul Perkawinan Dalam Syari'at Islam*, Jakarta : Renika Cipta, 1992.
- Jalaluddin, as-Suyuti, Imam. Jalaluddin al-Mahalli Imam. *Tafsir Jalalain* (Tafsir Jalalain), terj. Bahrn Abubakar, Jilid I, Cet. VII; Bandung: 2009.
- Kordinator Statistik Kecamatan Marioriwawo, *kecamatan Marioriwawo dalam Angka 2013*, Soppeng: BPS, 2013.

- Soeryono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Grafinda, 1992.
- Mustafa al- Maragi, Ahmad. *tafsi al-Maragi*, edisi bahasa Arab, terj. Bahrn Abubakar dan Hery Noer Ali, Cet. I; Semarang: 1986.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqih Islam*, Cet. XXVII; Bandung; Sinar Baru Algesindo.
- Rofiq, Ahmad. *Hukum Islam di Indonesia*, Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Rusyadi, A. Rahmat. *Islam Problema Seks*, Cet. X; Bandung Angkasa, 1993.
- Sabiq, Syayyid. *Fiqh Al-Sunnah*, Jilid. II, Cet IV, Beirut : Dar Al-Firk, 1983.
- Saebani, Ahmad *Fiqh Munakahat*, Cet. Cet I; Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan al-Qur'an*, vol. 9, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Cet. IX; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Soekanto, Soejono. *Penelitian Hukum*, Jakarta : UUI Pres, 1984.
- Sukardja, Ahmad. A. Rahman, Bakri. *Hukum Perkawinan Menurut Islam Dan Undang Undang Perkawinan*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung 1993.
- Supramono, Gatot. *Segi-Segi Hubungan Luar Nikah*, Jakarta: Djambatan, 1998.
- Supriyadi, Dedi. *Fiqh Munakahat Perbandingan*, Cet. I; Bandung: Pusaka Setia, 2011.
- Surahmad, Winarno. *Dasar-Dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Syaifuddin. Rasyid, Chatib. *Hukum Acara Perdata Dalam Teori Dan Praktik Pada Peradilan Agama*, Cet, I; Yogyakarta: Uii Press, 2009.
- Yousda Ine Amirman. Arifin, Zainal. *Penelitian dan Statistik Penelitian* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1973.

TENTANG PENULIS



Syamsuddin yang akrab disapa Syamz atau Ekhe'f lahir di dusun Pajalesang desa Barae kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng, 28 Januari 1989. Anak Tunggal yang diilhami dari ayahanda Sinusi dan ibunda Buniyya (Almarhumah).

Pendidikan formal dimulai pada tahun 1997 di SDN 157 Pajalesang dan DDI Ibtidaiyah Pajalesang, kemudian berhasil menamatkan pada tahun 2003. Pada tahun yang sama jenjang pendidikan dilanjutkan di I'dadiyah Ponpes DDI-AD Mangkoso kabupaten Barru, pada Tahun 2004 pindah di MTs DDI Citta dan berhasil menamatkan dua tahun berselang tepatnya tahun 2006.

Pada tahun yang sama jenjang pendidikan dilanjutkan di MAN 1 Watansoppeng, dan tamat tahun 2009. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di Kota Anging Mammiri UIN Alauddin Makassar tepatnya Jurusan Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Fakultas Syariah dan Hukum. Berkat kemauan yang keras dan dukungan serta doa dari para sahabat, keluarga, khususnya kedua orangtua dan kekasih tercinta, syukur Alhamdulillah pada tanggal 13-12-2013 penulis diyudisium sebagai tanda keberhasilan meraih gelar sarjana strata satu (S1) dan berakhirnya status mahasiswa.

Namun penulis berharap dan senantiasa berdoa semoga bisa kembali menyandang status mahasiswa tentunya pada program pascasarjana. Meraih gelar Prof. seperti halnya para guru besar di UIN Alauddin Makassar adalah salah satu impian penulis. Semoga impian dan cita-cita tersebut dapat tercapai, Amin, Amin, Yaa Rabbal Alamin.

Agar silaturahmi kita dapat terjalin, sahabat dapat berkomunikasi dengan penulis lewat kontak : +6282344655765 atau facebook : Din Syamsuddin Ibnu Sinusi dan Ekhe'f Syamz.